

**KONSEP PENDIDIKAN DASAR AQIDAH DALAM KITAB
AQIDATUL AWAM KARYA SAYYID AHMAD AL-MARZUKI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Abdul Rohim Al Faizin
NIM: T20171003

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

KONSEP PENDIDIKAN DASAR AQIDAH DALAM KITAB AQIDATUL AWAM KARYA SAYID AHMAD AL-MARZUKI

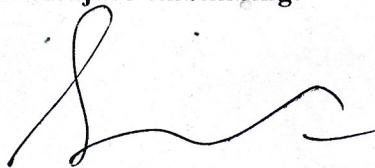
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Abdul Rohim Al Faizin
NIM: T20171003

Disetujui Pembimbing:



Dr. Subakri, M.Pd.I
NIP: 197507212007011032

LEMBAR PENGESAHAN

KONSEP PENDIDIKAN DASAR AQIDAH DALAM KITAB AQIDATUL AWAM KARYA SAYID AHMAD AL-MARZUKI

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

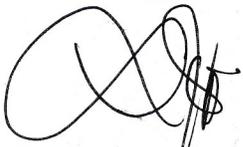
Hari : Jumat
Tanggal : 30 April 2021

Tim Penguji

Ketua


Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

Sekretaris


Laily Yunita Susanti, S.Pd., M.Si.
NIP. 198906092019032007

Anggota :

1. Dr. Mashudi, M.Pd.
2. Dr. Subakri, M.Pd.I.

)
)

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd.I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا
تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya :Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.¹

IAIN JEMBER

¹ Al-Quran, 35:28.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Alm. Bapak H. Thomri Dlowi dan Ibu Hj. Subaiah, terima kasih atas kasih dan sayang yang selama ini kalian berikan kepadaku, terima kasih atas segala nasehat, doa yang selalu dipanjatkan dalam setiap sujudnya, serta dukungan dan pengorbanan yang tiada taranya demi kesuksesan masa depanku.
2. Saudara dan saudariku Fatimatuz Zahra Iibatul, Muhammad Sulton Saladin, Dewi Hurwanani, Abdi Rozaki dan Abdul Aziz Fauzi yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan semangat dalam penyelesaian pendidikanku.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan waktu, kesehatan, dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan berjalan dengan lancar.

Sholawat dan salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat Nabi, yang telah mendidik kita akan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih, semoga Allah selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. *Jasakumullah*, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah mengayomi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah membimbing mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah melancarkan proses persetujuan dalam skripsi.
4. Dr. Subakri, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dosen Prodi PAI Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan banyak Ilmu sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.

6. Semua dosen dan civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Jember tanpa terkecuali.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan dimasa mendatang

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamin Ya Rabbal Alamin.

Jember, 30 April 2021

Penulis,

Abdul Rohim Al Faizin
NIM. T20171003

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Abdul Rohim Al Faizin, 2021: *Konsep Pendidikan Dasar Aqidah Dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki.*

Kata kunci: Aqidah, Aqidatul Awam, Sayyid Ahmad Al-Marzuki.

Aqidatul Awam adalah kitab klasik karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki yang berisi nadzaman-nadzaman indah tentang dasar-dasar aqidah yang wajib diketahui, dihafal dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang mukallaf. Dalam penyusunan kitab ini, Sayyid Ahmad Al-Marzuki mendapat bimbingan langsung oleh Rasulullah SAW., melalui perantara mimpi. Ditulis pada tahun 1258 H/1842 M dan banyak dikomentari (disyarh) oleh para ulama. Kitab yang biasa dikaji di lembaga pendidikan non-formal seperti pesantren, madrasah diniyah, Taman Pendidikan Quran (TPQ) dan lain sebagainya ini masih kurang dikenal di lembaga pendidikan formal. Sehingga penelitian ini dilakukan sebagai upaya pengenalan kitab ini di lembaga pendidikan formal.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana konsep pendidikan dasar aqidah dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al Marzuki? 2) Bagaimana keterkaitan konsep pendidikan dasar aqidah dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al Marzuki dengan pendidikan dasar aqidah Islam?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Konsep pendidikan dasar aqidah dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al Marzuki, 2) Keterkaitan konsep pendidikan dasar aqidah dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al Marzuki dengan pendidikan dasar aqidah Islam.

Untuk mencapai tujuan di atas, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi (*content analysis*) menggunakan prosedur kerja analisis Mayring. Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan Triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini yaitu 1) Konsep pendidikan dasar aqidah dalam Kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al Marzuki disusun dalam Nadzam-nadzam indah yang berjumlah 57 Nadzaman, yang membahas tentang Allah SWT., Nabi dan Rasul Allah SWT., Malaikat-malaikat Allah SWT., kitab-kitab Allah SWT., hari kiamat, sirah Nabi Muhammad SAW., dan peristiwa Isra' dan Mi'raj. 2) Konsep pendidikan dasar aqidah dalam Kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al Marzuki sangat berkaitan dengan pendidikan dasar Aqidah Islam, pada dasar aqidah pertama sampai dasar aqidah ke lima terdapat penjelasan secara rinci pada kitab Aqidatul Awam, sedangkan pada dasar aqidah ke enam tidak dijelaskan secara langsung, namun materi tentang sirah Nabi Muhammad SAW., bisa dijadikan sebagai contoh dari dasar aqidah ke enam.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak.....	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	36

B. Sumber Data.....	36
C. Teknik Pengumpulan Data.....	37
D. Analisis Data	38
E. Keabsahan Data.....	39
F. Tahap-Tahap Penelitian	40
BAB IV PEMBAHASAN.....	41
A. Konsep Pendidikan Aqidah Dasar Dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Al Marzuki.....	41
B. Keterkaitan Konsep Pendidikan Aqidah Dasar Dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Al- Marzuki Dengan Pendidikan Dasar Aqidah Islam.....	108
BAB V PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran-saran.....	118
Daftar Pustaka.....	119
Pernyataan Keaslian Tulisan	123
Lampiran	124
Biodata penulis	130

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan.....	17
4.1	Perbedaan Sifat Wajib Dan Mustahil Allah Swt.	66
4.2	Sifat Wajib dan Mustahil Nabi Dan Rasul Allah SWT	73
4.3	Nama-nama Nabi dan Rasul Allah SWT.....	75
4.4	Silsilah Nabi Muhammad SAW	90
4.5	Nilai Huruf Abjadun	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aqidah dalam pengertian Islam adalah hal-hal yang harus diyakini pemeluknya serta mengikatnya sehingga tidak boleh lepas dari kepercayaan/keyakinannya menyangkut Tuhan, alam raya, manusia dan hidup di dunia maupun di akhirat nanti, serta hubungan antara kedua hidup itu. Tentu saja ini mencakup banyak hal, namun secara umum para ulama telah merumuskan pokok-pokoknya melalui apa yang mereka namai rukun iman dan rukun Islam.²

Lemah-kuatnya aqidah seseorang sangat dipengaruhi oleh kedalaman ilmu dan pengetahuan yang dipelajari, dipahami, diyakini serta diamalkan oleh seseorang dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT., dalam Q.S. Fathir 35:28 sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.³

² M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 120.

³ Al-Quran, 35:28.

M. Quraish Shihab berpendapat secara lughawi, ulama merupakan jama' dari alim, artinya orang yang berilmu, yang terambil dari akar kata *ilmun* yang berarti "mengetahui secara jelas". Dalam terminologi al-Qur'an, ulama bukan hanya mereka yang mendalami ilmu agama saja melainkan mereka yang memiliki ilmu di bidangnya. Menurut Shihab, ayat ini memberikan penjelasan apabila mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam disebut oleh al-Qur'an dengan istilah "ulama". Dengan demikian, siapapun yang memiliki pengetahuan dan dalam disiplin apapun pengetahuan tersebut, maka ia dapat disebut "alim".⁴

Berdasarkan ayat tersebut, bisa kita pahami betapa pentingnya ilmu dan pengetahuan yang kemudian bisa membuat seseorang menjadi semakin takut (beriman/yakin) kepada Allah yang kemudian membuat orang tersebut lebih berhati-hati untuk tidak melanggar larangan-larangan Allah dan semakin taat menjalankan perintah Allah SWT.

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.⁵

Sedangkan Ilmu atau ilmu pengetahuan adalah kritifitas intelektual yang sistimatis untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman secara rasional dan empiris dari berbagai segi kenyataan tentang

⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 454.

⁵ Jujun. S, *Suriasumantri Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 35.

alam semesta. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya.⁶

Pada dasarnya manusia menggunakan dua cara dalam memperoleh pengetahuan yang benar, pertama melalui rasio dan kedua melalui pengalaman. Paham yang pertama disebut sebagai rasionalisme sedangkan paham yang kedua disebut dengan empirisme.⁷ Sedangkan wahyu adalah pengetahuan yang diterima para utusan Tuhan tanpa upaya dan usaha yang payah. Pengetahuan mereka atas kehendak Tuhan, Tuhan mensucikan jiwa mereka untuk memperoleh kebenaran.⁸

Dalam Islam, ilmu pengetahuan bisa didapat melalui beberapa cara antara lain: panca indera⁹, melihat atau memerhatikan¹⁰, membaca¹¹ memahami dan berfikir¹², bertanya kepada orang yang lebih tahu¹³, bermusyawarah¹⁴ dan lain sebagainya. Berbagai cara mendapatkan pengetahuan tersebut dikaji, disusun dan dilaksanakan dalam pendidikan.

Pendidikan merupakan satu bidang yang menjadi tanggung jawab Negara. Dalam pembukaan UUD 1945 jelas mengamanatkan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Amanat tersebut secara hirarkis

⁶ Van Peursen, *Filsafat Sebagai Seni untuk Bertanya*, Dikutip dari buku B, Arief Sidharta. *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu?*, Pustaka Sutra, Bandung 2008. Hal 7-11.

⁷ Jujun. S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), hal 50.

⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 110.

⁹ Al-Quran, 16:78; 17:36.

¹⁰ Al-Quran, 88:17

¹¹ Al-Quran, 96:1-5

¹² Al-Quran, 2:242; 3:65.

¹³ Al-Quran, 16:43

¹⁴ Al-Quran, 3:159 dan 12:54-55.

dituangkan ke dalam berbagai Undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang pendidikan.

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁵

Secara bahasa, definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁶ Sedangkan Djumransjah berpendapat pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁷

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan, nilai serta keterampilan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Di Indonesia, salah satu lembaga pendidikan yang sudah ada sejak lama dan masih bertahan hingga saat ini adalah lembaga pendidikan nonformal yang disebut dengan istilah pesantren atau pondok pesantren.

¹⁵ Sekretariat Negara RI., *Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Permata Press, 2018), 2.

¹⁶ KBBI, 1991, 232

¹⁷ M. Djumransjah, *Filosafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 22.

Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, adalah tempat di mana santri tinggal.¹⁸ Di pesantren, santri belajar dibawah bimbingan seorang kiyai untuk mempelajari berbagai macam kitab klasik.

Menurut M. Hasyim Munif Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok yaitu Nahwu (syntax) dan Shorof (morfologi), Fiqh, Usul Fiqh, Hadits, Aqidah atau Tauhid atau Ushuludin, Tafsir pengetahuan tentang makna dan kandungan Al-qur'an, Tasawuf dan etika (tentang sufi atau filsafat Islam) dan Tarikh.¹⁹

Di pesantren, untuk mengaji aqidah Ahlussunnah wal Jamaah, para santri biasanya menggunakan kitab Kifayatul Awam, Tuhfatul Murid Syarh Jauharah at-Tauhid, al-Iqtishad fi al-I'tiqad, Nadham Kharidah al-Bahiyyah, dan lain-lain. Namun kitab-kitab itu biasanya mulai dipelajari di tingkat aliyah ke atas. Adapun tsanawiyah biasanya menggunakan Mandhûmah Aqidatul Awam (atau biasa cukup disebut Aqidatul Awam) beserta syarahnya.

Kitab Aqidatul Awam merupakan kitab klasik karangan Sayyid Ahmad Al-Marzuki. Kitab ini berisi nadzam-nadzam indah yang mudah dilantunkan dan dihafal oleh seseorang yang baru belajar. Nadzam-nadzam tersebut bisa dilantunkan dengan beragam variasi nada, sehingga orang yang mempelajarinya mudah dalam menghafalnya. Keseluruhan nadzam yang ada di dalam kitab ini berjumlah 57 nadzam, nadzam-nadzam tersebut membahas

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), 17.

¹⁹ DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003), 33-35.

tentang dasar-dasar aqidah yang wajib diketahui, dihafal, dipahami serta diamalkan oleh setiap muslim.

Penyusunan kitab Aqidatul Awam oleh Sayyid Ahmad Al-Marzuki ini mendapat bimbingan langsung dari Rasulullah SAW. Dikisahkan bahwasannya Sayyid Ahmad Al-Marzuki dalam tidurnya bermimpi bertemu dengan Rasulullah dan para sahabat sedang berkumpul di sebuah majelis. Kemudian Rasulullah SAW., menyampaikan nadzam Aqidatul Awam. Selepas bangun dari tidurnya, beliau kemudian mengingat dengan jelas nadzam yang disampaikan Rasulullah SAW. dan melengkapi nadzaman tersebut hingga berjumlah 57 nadzaman.

Kitab Aqidatul Awam ini ditulis oleh Sayyid Ahmad Al-Marzuki pada tahun 1258 H/ 1842 M. Kitab yang sudah berusia lebih dari satu setengah abad ini, masih digunakan secara aktif sebagai pedoman pembelajaran dasar aqidah di berbagai lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren.

Perhatian ulama terhadap kitab Aqidatul Awam sangat besar, hal ini ditandai dengan munculnya banyak kitab syarh (komentar) yang dikarang oleh para ulama di antaranya *Tahsilul Nailul Marom Fi Syarh Aqidatul Awam* karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki, *Nuruz Zalam Fi Syarh Aqidatul Awam* karya Syaikh Muhammad Nawawi Asy-Syafi'i, *Jalailul Afham Fi Syarh Aqidatul Awam* karya Syaikh Ihya Ulumiddin Suhariy, dan beberapa kitab syarh karangan ulama lainnya.

Untuk mempermudah memahami isi dari kitab Aqidatul Awam, ulama sudah menterjemah kitab ini kedalam berbagai bahasa, mulai dari terjemahan

bahasa nasional bahasa Indonesia, sampai terjemahan bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan bahasa Madura, serta terjemahan berbagai bahasa lainnya. Sehingga seseorang yang kurang menguasai ilmu tata bahasa Arab (Nahwu dan Saraf) bisa mengetahui kandungan makna yang ada dalam nuzul Aqidatul Awam.

Kitab aqidah karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki yang sudah tidak asing lagi dan bahkan sudah dijadikan sebagai materi wajib di dunia pesantren ini, masih belum terlalu dikenal di dunia pendidikan formal, Sehingga penulis merasa perlu dilakukannya penelitian dalam rangka mengenalkan pemikiran Sayyid Ahmad Al-Marzuki pada jenjang pendidikan formal.

Melalui permasalahan tersebut penulis tertarik untuk meneliti “Konsep Pendidikan Dasar Aqidah Dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayid Ahmad Al-Marzuki”.

B. Fokus Kajian

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus kajian. Bagian ini merupakan pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab atau belum terpecahkan secara memuaskan.²⁰

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian yang akan diungkapkan dalam pembahasan ini adalah:

²⁰ Tim Penyusun FTIK, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 51.

1. Bagaimana konsep pendidikan dasar aqidah dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki?
2. Bagaimana keterkaitan konsep pendidikan dasar aqidah dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki dengan pendidikan dasar aqidah Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.²¹

Berdasarkan fokus kajian di atas, tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Konsep pendidikan dasar aqidah dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki
2. Keterkaitan konsep pendidikan dasar aqidah dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki dengan pendidikan dasar aqidah Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan penelitian bagi penulis, organisasi terkait, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

²¹ Tim Penyusun FTIK , *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 51.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, berupa pengetahuan tentang Konsep pendidikan dasar aqidah dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki, serta dapat bermanfaat sebagai kontribusi pemikiran dalam upaya peningkatan pengetahuan tentang kajian aqidah Islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman penulis tentang konsep pendidikan dasar aqidah sehingga dapat dijadikan pedoman dan dapat diterapkan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan serta sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal, nonformal dan informal.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Menambah pengetahuan mengenai konsep pendidikan dasar aqidah dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayid Ahmad Al-Marzuki

sehingga mengetahui betapa pentingnya pendidikan aqidah dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan terutama ilmu pendidikan Islam, sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan di bidang tersebut khususnya dan bidang ilmu pengetahuan lain pada umumnya.

d. Bagi institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan penelitian ini berguna sebagai sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi calon peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama. Serta dapat digunakan sebagai tambahan wawasan khazanah keilmuan Islam.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi yang aktual dan dapat menambah wawasan serta kesadaran masyarakat mengenai pendidikan dasar aqidah Islam sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keimanan seorang muslim.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian-pengertian penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh

peneliti.²² Untuk memberikan arah serta menghindari timbulnya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan isi dari tulisan ini, maka peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan arti dari masing-masing kata yang mendukung judul ini. Adapun arti dari masing-masing kata tersebut terdiri dari:

1. Konsep

Pada dasarnya konsep merupakan gambaran ide-ide atau gagasan seseorang yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan suatu hal sehingga mudah untuk dimengerti serta mudah untuk dipahami.

2. Pendidikan Dasar Aqidah

Pendidikan dasar aqidah berarti sebuah usaha pengajaran, pelatihan serta mendidik seseorang untuk bisa mengetahui, memahami dan mengamalkan dasar-dasar aqidah Islam yang meliputi iman kepada Allah, Malaikat-malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Kiamat serta Takdir Allah (Qada' dan Qadar Allah) secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

3. Aqidatul Awam

Kitab Aqidatul Awam adalah kitab klasik karya Sayid Ahmad Al-Marzuki yang banyak digunakan sebagai pedoman dan rujukan pendidikan aqidah di pesantren. Kitab Aqidatul Awam adalah kitab nadzaman yang mudah dipelajari bagi orang awam. Kitab ini menjelaskan mengenai dasar aqidah secara ringkas melalui nadzam-nadzam indah yang mudah dihafal dan dipahami oleh orang yang baru belajar mempelajari ilmu tauhid.

²² Tim Penyusun FTIK, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 52.

4. Sayyid Ahmad Al-Marzuki

Sayyid Ahmad Al-Marzuki adalah salah satu cendekiawan muslim yang berasal dari mesir. Karya-karyannya sangat masyhur dan masih bisa kita nikmati sampai sekarang. Salah satu karyanya yang terkenal dan fenomenal yang masih aktif digunakan sebagai pedoman pembelajaran aqidah di pesantren sampai sekarang adalah kitab Aqidatul Awam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.
- Bab II : Kajian pustaka. Bab ini membahas tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.
- Bab III : Metode penelitian. Bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.
- Bab IV : Pembahasan. Bab ini membahas tentang Deskripsi konsep pendidikan dasar aqidah dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki, dan Analisis keterkaitan konsep pendidikan

dasar aqidah dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki dengan pendidikan dasar aqidah Islam.

Bab V : Penutup. Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya).²³ Adanya penelitian terdahulu dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian tersebut antara lain:

1. Syarifatun Nurul Maghfiroh, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) SALATIGA tahun 2016, dengan judul skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Al Marzuki”.²⁴

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Objek penelitian ini adalah 1) Sistematika penulisan kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki 2) Nilai tauhid dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki 3) Signifikansi pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data primer adalah kitab Aqidatul Awam, sumber sekundernya adalah

²³ Tim Penyusun FTIK, 52.

²⁴ Syarifatun Nurul Maghfiroh, “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab ‘Aqidatul Awam Karya Sayid Ahmad Al-Marzuki* (Skripsi, IAIN SALATIGA, 2016).

terjemahannya dan sumber tersiernya adalah kitab-kitab dan buku-buku lain yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian. Adapun teknis analisis data menggunakan metode deduktif dan metode induktif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki masih relevan dari pendidikan dahulu sampai pendidikan sekarang, sistematika yang dipakai dalam penulisan kitab ini adalah tematik, yang penulisannya dari satu pasal ke pasal lain berdasarkan jumlah aqid nadhom dan pokok masalah yang terkandung didalamnya. karena terdapat banyak sekali keterangan yang membahas tentang pendidikan tauhid yang tidak diragukan jika dijadikan rujukan pokok ajaran dalam Islam.

2. Umi Kultsum, Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun 2018, dengan judul skripsi “Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Kitab Aqidatul Awam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Tauhid”.²⁵

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan, Objek penelitian ini yaitu Nilai-nilai Ketauhidan dalam kitab Aqidatul Awam dan Implikasi dalam Pendidikan Tauhid. Sumber data penelitian yaitu Kitab Aqidatul Awam, Kitab Nurudz Zhalam karya Syaikh Muhammad Nawawi, Kitab Tijan Ad-Durari karya Syaikh Ibrahim Al-Bajuri, kitab Kifayatul Awam karya Syaikh Muhammad Al-Fudhali serta terjemahnya.

²⁵ Umi Kultsum, “*Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Kitab ‘Aqidatul ‘Awam Dan Implikasi Dalam Pendidikan Tauhid’*”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018).

Sedangkan metode yang digunakan yaitu content analysis menarik kesimpulan dengan cara menemukan karakteristik pesan yang dilaksanakan secara objektif dan sistematis meliputi pengumpulan data, reduksi data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ketauhidan dalam kitab Aqidatul Awam terdapat empat lingkup yaitu ilahiyyat, nubuwat, sam"iyyat dan ruhaniyat. Dari nilai tauhid tersebut memiliki implikasi/pengaruh terhadap pendidikan tauhid diantaranya pengontrolan sikap dan tingkah laku, menancapkan pondasi ke peserta didik tentang tauhid, meningkatnya pemahaman tentang tauhid dan meningkatkan keimanan peserta didik kepada Allah SWT.

3. Intan Hidayatul Arifin, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2017, dengan judul skripsi "Nilai-Nilai Aqidah Pada Kitab Aqidatu Al-Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuky Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah".²⁶

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, jenis penelitian ini adalah literer atau penelitian pustaka (Library Research). Objek penelitian ini yaitu 1) Nilai-nilai aqidah yang terkandung pada kitab Aqidatu Al-Awam dan buku materi Aqidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah. 2) Relevansi nilai-nilai aqidah dalam Kitab

²⁶ Intan Hidayatul Arifin, "Nilai-Nilai Aqidah Pada Kitab 'Aqidatu Al-'Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuky Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas Iii Madrasah Ibtidaiyah", (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017).

Aqidatu Al-Awam dengan Materi Aqidah Akhlak kelas III Madrasah Ibtidaiyah.

Metode analisis yang digunakan yaitu content analysis atau analisa isi, dengan menggunakan pola pikir deduktif dan induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai aqidah yang terkandung di dalam kitab ‘Aqidatu al-‘Awam adalah: Bab iman kepada Allah, Bab iman kepada Rasul, Bab iman kepada Malaikat, Bab iman kepada kitab Allah, Bab iman kepada hari akhir. Secara singkat dapat dikatakan bahwa materi Aqidah didalam kitab ‘Aqidatu Al-‘Awam terdapat relevansi dengan materi Aqidah Akhlak di MI kelas III.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan
Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1	Syarifatun Nurul Maghfiroh, 2016, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab ‘Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki”	Meneliti tentang kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki, penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka.	Objek penelitian lebih terfokus pada sistematika nilai tauhid yang terdapat di dalamnya, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.
2	Umi Kultsum, 2018, “Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Kitab ‘Aqidatul ‘Awam Dan Implikasi Dalam Pendidikan Tauhid”.	Meneliti tentang kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki, penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research).	Objek penelitian lebih terfokus pada implikasi pemikiran Sayyid Ahmad Al-Marzuki dalam kitab Aqidatul Awam terhadap pendidikan tauhid.

1	2	3	4
3	Intan Hidayatul Arifin, 2017, "Nilai-Nilai Aqidah Pada Kitab 'Aqidatu Al-'Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah".	Meneliti tentang kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki, penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research), mengaitkan hasil temuan penelitian dengan materi pendidikan formal.	Objek penelitian lebih terfokus pada relevansi nilai-nilai aqidah dalam Kitab 'Aqidatu Al-'Awam dengan Materi Aqidah Akhlak kelas III

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipencarkan sesuai dengan fokus kajian.²⁷

1. Konsep Pendidikan Dasar Aqidah

a. Pengertian aqidah

Secara etimologis kata aqidah berasal dari bahasa Arab. Aqidah berakar dari kata 'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan. Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi 'Aqidah berarti keyakinan.²⁸

Mahrus mengatakan bahwa Kata aqidah ini sering juga disebut aqo'id yaitu kata plural (jama') dari aqidah yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah I'tiqod yang mempunyai arti

²⁷ Tim Penyusun FTIK, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 52.

²⁸ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Cet. XIV (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 953.

kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana dapat dipahami bahwa aqidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat didalam lubuk jiwa.²⁹

Aqidah dalam pengertian Islam adalah hal-hal yang harus diyakini pemeluknya serta mengikatnya sehingga tidak boleh lepas dari kepercayaan/keyakinannya menyangkut Tuhan, alam raya, manusia dan hidup di dunia maupun di akhirat nanti, serta hubungan antara kedua hidup itu. Tentu saja ini mencakup banyak hal, namun secara umum para ulama telah merumuskan pokok-pokoknya melalui apa yang mereka namai rukun iman dan rukun Islam.³⁰

Sedangkan ulama' fiqh mendefinisikan akidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah Swt. para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya hari akhir dan adanya kadar baik dan buruk.³¹

Dari berbagai uraian di atas, dapat dipahami bahwa aqidah adalah sesuatu yang diyakini/dipercayai, dijaga, dipegang teguh dan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Yang meliputi Tuhan, alam, manusia, makhluk selain manusia, kehidupan dunia dan akhirat, serta takdir.

²⁹ Mahrus, *Aqidah* (Jakarta: Sirektorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 4.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, 120.

³¹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A. Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 116.

b. Ruang lingkup aqidah

- 1) *Ilahiyyat* (ketuhanan). Yaitu yang memuat pembahasan yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) dari segi sifat-sifatNya, nama-nama-Nya, dan af'al Allah. Juga berbagai hal yang dikaitkan dengan itu semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan.
- 2) *Nubuwwat* (kenabian). Yaitu yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul mengenai nama mereka, sifat-sifat mereka, ke-ma'shum-an mereka, tugas mereka, dan kebutuhan akan keputusan mereka. Dihubungkan dengan itu sesuatu yang berkaitan dengan pari wali, mukjizat, karamah, dan kitab-kitab samawi.
- 3) *Ruhaniyyat* (kerohanian). Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam bukan materi (metafisika) seperti jin, malaikat, setan, iblis, dan ruh.³²
- 4) *Sam'iyat* (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara'). Yaitu pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam barzakh, kehidupan di alam akhirat, keadaan alam kubur, tanda-tanda hari kiamat, ba'ats (kebangkitan dari kubur), mahsyar (tempat berkumpul), hisab (perhitungan), dan jaza' (pembalasan).³³

Ruang lingkup 'aqidah dapat diperinci sebagaimana yang dikenal sebagai rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat

³² Zaky Mubarak Latif, dkk., *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), 80.

³³ Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. M. Hasan Baidaei, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 14.

(termasuk didalamnya: jin, setan, dan iblis), kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para utusan-Nya, Nabi dan Rasul, hari akhir, dan takdir Allah.

c. Sumber aqidah

Dasar pendidikan aqidah Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan Allah dalam al-Qur'an dan apa saja yang disampaikan oleh rasul-Nya dalam sunnahnya wajib diimani dan diamalkan.

1) Al-Quran

Kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus di baca, dipelajari. Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.³⁴

Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang apabila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan

³⁴ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), 13.

pedoman bagi penyelesaian pelbagai persoalan kehidupan. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadi buah pikiran, rasa dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.³⁵

Aqidah Islam merupakan bentuk keimanan setiap muslim kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kemudian dan takdir atau ketetapan-Nya. Yang implementasinya berupa ketaqwaan mereka untuk melaksanakan apa yang diperintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Allah SWT berfirman:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
 مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
 الْمَصِيرُ

Artinya: Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali".³⁶

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: PT: Mizan Pustaka, 2004), 13

³⁶ Al-Quran, 2:285.

Dasar pendidikan aqidah dijelaskan dalam beberapa ayat dalam Al Quran, salah satu ayat yang menjelaskan tentang pendidikan aqidah adalah surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³⁷

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa di antara kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar dan menjauhkan mereka dari kesesatan.

Jika diperhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman sangat melarang anaknya melakukan syirik. Seakan-akan dalam ayat ini diterangkan bahwa Luqman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, yaitu telah menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.³⁸

³⁷ Al-Quran, 31:13.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid VII*, (Yogyakarta: Dana Bhaktii Wakaf, 1995) h, 636-637

2) Al-Hadits

“Hadis” atau al-hadits menurut bahasa, berarti al-jadid (sesuatu yang baru), lawan kata dari al-qadim. Kata hadis juga berarti al-khabar (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Bentuk pluralnya adalah al-ahadits.³⁹ Ulama Ahli Hadis memberi definisi hadits adalah “Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqir) dan yang sebagainya.”⁴⁰

Berikut adalah Hadits Rosulullah SAW yang menjelaskan tentang Iman, Islam dan Ihsan:

Berikut bunyi hadits tersebut:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا» قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ! قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ»

³⁹ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: al-Muna, 2010), 1

⁴⁰ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah al- Hadits*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974), 20

قَالَ: صَدَقْتُ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ!

قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَبْرَأكَ»

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ!

قَالَ: «مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ»

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا!

قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَيْهَا، وَأَنْ تَرَى الْحِفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي

الْبُنْيَانِ»

ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: «يَا عُمَرُ! أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ

أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: Dari ‘Umar Radhiyallahu ‘Anhu juga, ia berkata: pada suatu hari kami berada di sisi Rasulullah SAW, tiba-tiba datang kepada kami seseorang yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak nampak kalau sedang bepergian, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian dia duduk menghadap Nabi SAW, lalu menyandarkan lututnya kepada lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha beliau. Kemudian Dia bertanya, “Wahai Muhammad! Kabarkan kepadaku tentang Islam!”

Maka, Rasulullah SAW bersabda, “Islam adalah Anda bersyahadat lâ ilâha illâllâh dan Muhammadur Rasûlûllâh, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika Anda mampu menempuh jalannya.”

Lelaki itu berkata, “Engkau benar.” Kami heran terhadapnya, dia yang bertanya sekaligus membenarkannya. Lelaki itu berkata lagi, “Kabarkanlah kepadaku tentang iman!”

Beliau (Nabi SAW) menjawab, “Anda beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan Anda beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.”

Lelaki itu menjawab, “Engkau benar.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang ihsan!”

Beliau (Nabi SAW) menjawab, “Anda menyembah Allah seolah-olah melihatnya. Jika Anda tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat Anda.”

Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang hari Kiamat!”

Beliau menjawab, “Tidaklah yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya.”

Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang tanda-tandanya.”

Beliau (Nabi SAW) menjawab, “Jika seorang budak wanita melahirkan majikannya, dan jika Anda melihat orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin, dan penggembala kambing saling bermegah-megahan meninggikan bangunan.”

Kemudian lelaki itu pergi. Aku diam sejenak lalu beliau bersabda, “Hai ‘Umar! Tahukah kamu siapa yang bertanya itu?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya dia Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.”⁴¹

Bedasarkan hadits tersebut dapat dipahami bahwasannya dasar atau pokok aqidah Islam adalah sesuatu yang disebut dengan rukun iman, yang mencakup iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir/ketetapan (qada’dan qadar) Allah.

d. Fase akidah

Ditinjau dari segi kuat dan tidaknya, akidah dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu ragu, yakin, ‘ainul yaqin, dan haqqul yaqin.

- 1) Tingkat ragu (taqlid), yakni orang yang berakidah hanya karena ikut-ikutan saja, tidak mempunyai pendirian sendiri. Dalam masalah keyakinan yang bersifat individual, seseorang harus memiliki keyakinan utuh, dan tidak dibenarkan adanya taqlid (kepercayaan atas dasar pernyataan atau keyakinan orang lain).

⁴¹ Ahmad Labib Asrori, *Terjemah Hadits Arbain Nawawi*, (Surabaya: Al-Miftah), 16-18.

- 2) Tingkat yakin, yakni orang yang berakidah dan mampu menunjukkan bukti, alasan, atau dalilnya, tapi belum mampu menemukan atau merasakan hubungan kuat dan mendalam antara obyek (madlul) dengan data atau bukti (dalil) yang didapatnya. Sehingga tingkat ini masih mungkin terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan mendalam. Firman Allah:

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,”⁴²

- 3) Tingkat ‘ain al-yaqin, yakni orang yang berakidah atau meyakini sesuatu secara rasional, ilmiah, dan mendalam mampu membuktikan hubungan antara obyek (madlul) dengan data atau bukti (dalil). Tingkat ini tidak terkecoh dengan sanggahan-sanggahan yang bersifat rasional dan ilmiah. Atau berkeyakinan yang didasarkan kepada penglihatan rohani yang disebut ‘ain al-basirah (melihat dengan mata kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat). Firman Allah:

ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٥١﴾

Artinya; “dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin.”⁴³

- 4) Tingkat haqq al-yaqin, yakni orang yang berakidah atau meyakini sesuatu, disamping mampu membuktikan hubungan antara obyek (madlul) dengan bukti atau data (dalil) secara rasional, ilmiah, dan

⁴² Al-Quran, 102:5.

⁴³ Al-Quran, 102:7.

mendalam, ia juga mampu menemukan dan merasakannya melalui pengalaman-pengalaman dalam pengamalan ajaran agama. Atau berkeyakinan yang didasarkan kepada pengetahuan dan penglihatan rohani.

Orang yang telah memiliki akidah pada tingkat ini tidak akan tergoyahkan dari sisi manapun, ia akan berani berbeda dengan orang lain sekalipun hanya seorang diri, ia akan berani mati untuk membela akidah itu sekalipun tidak seorangpun yang mendukung atau menemaninya.⁴⁴ Firman Allah:

وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Al Quran itu benar-benar kebenaran yang diyakini.”⁴⁵

Dalam akidah Islam, keyakinan merupakan prasyarat dari keimanan seseorang. Orang yang beriman haruslah orang yang yakin, dan keyakinan yang benar haruslah mencapai tingkat paling tinggi, yang disebut dengan i'tiqad jazim (keyakinan utuh). Hal ini terkait dengan definisi iman, yaitu membenaran dalam hati, pengakuan dengan lidah, dan pengamalan dengan anggota badan.

Adanya ketiga unsur ini merupakan bukti betapa keyakinan haruslah inheren (melekat) dalam iman. Keyakinan itu tempatnya di dalam hati, diketahui melalui manifestasinya, yang diungkapkan dalam bentuk ungkapan dan tindakan. Adanya membenaran, ungkapan, dan

⁴⁴ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993). 84-88.

⁴⁵ Al-Quran, 69:51.

tindakan sebagai pilar dari iman, merupakan gambaran dari keyakinan utuh tersebut. Keyakinan harus seperti ini, tidak boleh dihinggap purbasangka (zann), apalagi keraguan (syakk)⁴⁶

2. Kitab Aqidatul Awam

a. Biografi buku

Aqidatul Awam adalah kitab klasik karya Sayyid Ahmad Al Marzuki yang disusun pada tahun 1258 H/1842 M. Penyusunan kitab ini mendapat bimbingan langsung dari Rasulullah SAW., beliau bertemu dengan Rasulullah dalam mimpi beliau, kemudian Rasulullah menyampaikan nadzaman Aqidatul Awam kepada beliau, sebangunnya dari tidur beliau langsung mengingat dengan jelas nadzaman yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Kitab Aqidatul Awam berisi 57 nadzaman indah yang membahas tentang pokok-pokok aqidah Islam. Nadzaman tersebut sangat fleksibel untuk dibaca dengan berbagai nada, sehingga mudah untuk dihafal oleh seseorang yang baru belajar.

Pembahasan aqidah dalam nadzaman Aqidatul Awam terbagi menjadi beberapa bab. Bab pertama, mulai dari nadzaman pertama sampai dengan nadzaman ke 4 merupakan pendahuluan. Bab ke dua, mulai dari nadzaman ke 5 sampai dengan nadzaman ke 10 membahas tentang Allah SWT. Bab ke tiga, mulai dari nadzaman ke 11 sampai dengan nadzaman ke 20 membahas tentang Nabi dan Rasul Allah

⁴⁶ Sahrin Harahap, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), 702.

SWT. Bab ke empat, mulai nadzaman ke 21 sampai dengan nadzaman ke 23 membahas tentang Malaikat-malaikat Allah SWT. Bab ke lima, mulai nadzaman ke 24 sampai dengan nadzaman ke 27 membahas tentang Kitab-kitab Allah SWT. Bab ke enam, mulai nadzaman ke 28 membahas tentang Hari Kiamat. bab ke tujuh, mulai nadzaman ke 29 sampai dengan nadzaman ke 45 membahas tentang Sirah Nabi Muhammad SAW. Bab ke delapan, mulai nadzaman ke 46 sampai dengan nadzaman ke 50 membahas tentang Isra' dan Mi'raj. Bab ke sembilan, mulai nadzaman ke 51 sampai dengan nadzaman ke 57 adalah penutup berisi tentang muqoddimah penulis Aqidatul Awam.

b. Kisah lahirnya Aqidatul Awam

Syaikh Muhammad Nawawi Ibn Umar al-Bantaniy menceritakan kisah menarik tentang asal usul Nazham Aqidatul Awam. Dikisahkan, bahwa Sayyid Ahmad al-Marzuqiy, penyusun Nazham Aqisatul Awam, pada penghujung malam Jum'at pertama, hari keenam di bulan Rajab tahun 1258 H, beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah yang dikelilingi para sahabatnya.

Lalu Rasulullah berkata kepada Sayyid Ahmad al-Marzuqiy: “Bacalah Nazham Tauhid, yang siapa saja menghafalnya, maka ia akan masuk surga dan akan menggapai tujuan dari setiap kebaikan, yang sesuai dengan al-Qur'an dan Assunnah”.

Kemudian Sayyid Ahmad al-Marzuqiy bertanya kepada Rasulullah: “Apa saja bunyi Nazham itu Ya Rasulallah? Para sahabat

yang mengelilingi Rasulullah berkata kepada Sayyid Ahmad al-Marzuqiy: “Dengarkanlah baik-baik apa yang dikatakan oleh Rasulullah” Rasulullah berkata “katakanlah olehmu:

أَبْدَأُ بِسْمِ اللَّهِ وَالرَّحْمَنِ * وَبِالرَّحِيمِ دَائِمِ الْإِحْسَانِ

sampai kepada nazham:

وَصُحُفُ الْحَلِيلِ وَالْكَلِيمِ * فِيهَا كَلَامُ الْحَكِيمِ الْعَلِيمِ

Ketika Sayyid Ahmad al-Marzuqiy terbangun dari tidurnya, beliau mencoba kembali apa yang telah beliau baca dalam mimpinya, maka beliau mampu mengingatnya mulai dari awal hingga akhir.

Di kemudian hari, tepatnya malam jum’at tanggal 28 Dzulqa’dah 1258 H, beliau bermimpi bertemu Rasulullah untuk yang kedua kalinya. Rasulullah berkata: “Bacalah nazham yang telah kau himpun di dalam hatimu.”

Kemudian Sayyid Ahmad al-Marzuqiy membacanya dari awal hingga akhir, saat itu beliau berada di hadapan Rasulullah dan para sahabat berada pada sekeliling Rasulullah sambil mengucapkan Amin setelah selesai membaca tiap-tiap nazham. Setelah selesai Sayyid Ahmad al-Marzuqiy menyelesaikan bacaannya, Rasulullah berkata kepadanya dan mendokannya:”

وَقَعَّكَ اللَّهُ تَعَالَى لِمَا يُرْضِيهِ وَقَبِلَ مِنْكَ ذَلِكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَنَفَعَهَا الْعِبَادَ. أَمِينَ.

Artinya:”Semoga Allah memberimu Taufiq kepada hal-hal yang menjadi Ridha-Nya dan menerimanya itu darimu dan memberkahi kamu dan segenap orang mukmin dan menjadikannya bermanfaat kepada Hamba hamba Allah. Amiin”.

Sayyid Ahmad al-Marzuqiy menyampaikan pengalaman mimpinya tersebut kepada orang banyak. Lalu mereka meminta agar beliau membacakan nazham yang pernah beliau baca dihadapan Rasulullah. Kemudian beliau membacakannya dan menambahkan dengan beberapa nazham sebagai penyempurna materi bahasan mulai dari bait:

وَكُلُّ مَا آتَى بِهِ الرَّسُولُ * فَحَقُّهُ التَّسْلِيمُ وَالْقَبُولُ

Sampai akhir nazham Aqidatul Awam.⁴⁷

3. Sayyid Ahmad Al-Marzuki

a. Biografi

Nama lengkap beliau adalah al-Imam al-Sayyid Abul Fauz Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ramadhan Ibn Manshur al-Marzuqiy al-Hasaniy al-Malikiy al-Asy’ariy. Beliau dilahirkan di Sinbath, nama distrik di Mesir, pada tahun 1205 H/1791 M.

Perkembangan pendidikannya dimulai sejak beliau menghafal al-Qur’an pada masa kecilnya, sebagaimana halnya tradisi masyarakat Timur Tengah pada waktu itu. Kemudian dengan mempelajari ilmu-ilmu agama meliputi berbagai cabangnya seperti tafsir, hadis, fiqh,

⁴⁷ Rizki Zulqornain Asmat Cakung Al-Batawi, “*Syaikh Ahmad Al-Marzuki: Aqidatul Awam*”. 27 september 2020, <https://yayasanalmuafah.wordpress.com/tag/syaikh-ahmad-al-marzuki/>.

ushul fiqh, teologi dan lain-lain, dengan mengikuti perkuliahan ulama-ulama al-Azhar terkemuka pada waktu itu seperti Imam Abdullah Ibn Hijazi al-Syarqawiy, Imam Muhammad Ibn Ali al-Syannawiy dan lain sebagainya.

Dalam bidang ilmu Qiraat, beliau diakui sebagai pakar terkemuka pada masanya dan memiliki jalur sanad yang paling dekat kepada Rasulullah dalam bidang Qiraat melalui gurunya, Imam al-Sayyid Ibrahim al-Ubaidiy, sehingga sanad beliau dalam bidang Qiraat diburu oleh para pecinta ilmu bacaan al-Qur'an di Timur Tengah hingga saat ini.

Kemudian beliau berkelana ke Makkah dan memutuskan untuk menetap di Tanah Suci tersebut bersama keluarganya. Pada tahun 1261 H/1845 M beliau diangkat sebagai mufti mazhab Maliki di Makkah menggantikan saudara beliau, Imam Muhammad al-Marzuqiy yang meninggal dunia pada waktu itu. Di Makkah, selain sebagai mufti bagi pengikut mazhab Maliki, aktifitasnya juga diisi dengan mengajar di Masjidil Haram, dengan materi berbagai studi keIslaman seperti tafsir, hadis, fiqh, Qiraat dan lain-lain. Pada akhir hayatnya, beliau mengajarkan kitab Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil, tafsir al-Qur'an yang sangat populer karya Imam al-Baidhawiy.

Di antara ulama terkemuka yang sempat menimba ilmu kepada beliau adalah Sayyid Ahmad Zaini Dahlan W. 1304 H, Syaikh Ahmad

Ibn Ali al-Hulwaniy W. 1307 H, Syaikh Ahmad Dahman W. 1345 H, Syaikh Thahir al-Takruniy dan lain-lain.

Beliau wafat di Makkah setelah tahun 1281 H/1864 M dan jasadnya dimakamkan di Ma'la. selain meninggalkan murid-murid yang menjadi ulama besar, beliau juga meninggalkan sejumlah karangan, antara lain: *Bulugh al-Maram Li Bayan Maulid Sayyid al-Anam*, *Manzhumah Fi 'Ishmah al-Anbiya*, *al-Fawaid al-marzuqiyah Fi Syarh al-Ajurrumiyyah*, *Bayan al-Ashl Fi Lafzhi Bafadhal*, *Tashilul Azhan Ala Matn Taqwim al-Lisan*, *Nazham Ilm al-Falak*, *Nazham Qawaid al-Sharaf Wa al-Nahw*, *Nazham Aqidatul Awam* dan *Syarhnya Tahshil Nail al-Maram*.⁴⁸

b. Karya

Sayyid Ahmad Al-Marzuki dikenal sebagai penulis yang handal serta amat lincah dalam menuliskan qolam-nya (pena), Beberapa karya beliau antara lain:

- a) *Aqidatul Awam*,
- b) *Tahsil Nail al-Maram li Bayan Manzhumah Aqidatul Awam*
- c) *Bulugh al-Maram li Bayan Alfadz Maulid Sayyid al-Anam Fi Syarh Maulid Ahmad Al-Bukhari*
- d) *Bayan Al-Ashli fi Lafdz bi Afdzal*
- e) *Tashil al-Ad-han Ala Matan Taqwim al-Lisan fi Al-Nahwi li al-Khawarizmi al-Baqali*,

⁴⁸ Rizki Zulqornain Asmat Cakung Al-Batawi, "*Syaikh Ahmad Al-Marzuki: Aqidatul Awam*".

- f) Al-Fawaid al-Marzuqiyah al-Zurmiyah,
- g) Mandzumah fi Qawaid al-Sharfi wa al-Nahwi
- h) Matan Nazam fi Ilm al-Falak.



BAB III

MATODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Berdasarkan cara ilmiah, data ilmiah, tujuan, dan kegunaan.⁴⁹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif.

Adapun jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Penelitian kepustakaan dilakukan di perpustakaan dengan melakukan kajian terhadap literatur, penelitian sebelumnya, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang ada di perpustakaan.⁵⁰

B. Sumber Data

Karena jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur.

Adapun yang menjadi sumber data primer:

1. Kitab Aqidatul Awam karangan Sayid Ahmad Al-Marzuki.

Kemudian yang peneliti gunakan sebagai sumber data sekunder:

2. Ahmad Labib Asrori, *Terjemah Hadits Arbain Nawawi*, Surabaya: Al-Miftah.
3. Asy-Syaikh Muhammad An-Nawawi Al Jawi, *Tijan Addarari: Ilmu Tauhid*, terj. Achmad Sunarto.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

⁵⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) 18.

4. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid VII.
5. M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*.
6. M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*.
7. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*.
8. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.
9. Syaikh Muhammad Nawawi Asy Syafi'i, *Nuuruzh Zhalaam*, terj. Idrus Alkaaf.
10. Syekh Muhammad Al-Fudholi, *Kifayatul Awam*, terj. Achmad Sunarto.
11. Syekh Sayyid Ahmad Al-Marzukki, *Aqidatul 'Awam*, Terj. Abu Muhammad.
12. Syekh Thahir Bin Saleh Al-Jazari, *Al Jawahirul Kalamiyyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, terj. Achmad Labib Asrori.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan upaya yang dilakukan seorang peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis maupun disertasi, ensiklopedia serta sumber-sumber tertulis baik cetak maupun elektronik dan lain sebagainya.⁵¹

⁵¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang, CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 80.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Istilah dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dan yang berarti upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Benda tertulis tersebut dapat berupa catatan resmi seperti buku, majalah, dokumen, dan peraturan-peraturan.⁵² Dan berbagai literatur yang berhubungan dengan konsep pendidikan dasar aqidah dalam kitab aqidatul awam karya Sayid Ahmad Al-Marzuki.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, menulis catatan singkat sepanjang penelitian dan melibatkan pengumpulan data yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum serta memerlukan pemahaman bagaimana untuk mempertimbangkan dan menggambarkan teks, sehingga dapat menjawab bentuk pertanyaan penelitian.⁵³

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu menganalisis muatan dalam teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, symbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode ini berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola

⁵² Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Jember, STAIN Jember Press, 2013), 186.

⁵³ Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 80.

terstruktur dan dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang system nilai di balik teks itu.⁵⁴

Menurut Mayring, menentukan prosedur kerja metode analisis isi adalah:

1. Penentuan materi
2. Analisis situasi sumber teks
3. Pengarakteran materi secara formal
4. Penentuan arah analisis
5. Menentukan diferensiasi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dengan teori yang ada
6. Penyeleksian Teknik-teknik analisis
7. Pendefinisian unit-unit analisis
8. Analisis materi
9. Interpretasi.⁵⁵

E. Keabsahan data

Uji keabsahan data merupakan memeriksa keabsahan data, data yang memenuhi syarat (reliable dan valid) dipertahankan dan yang tidak memenuhi syarat dapat digugurkan.⁵⁶

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi data. Metode triangulasi data adalah pemeriksaan data kembali untuk mendapatkan keabsahan data yang telah diperoleh atau sebagai pembanding. Teknik

⁵⁴ Hamzah, 99-100.

⁵⁵ Hamzah, 101

⁵⁶ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 212.

triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dengan sumber-sumber data yang lain.⁵⁷

F. Tahap-tahap penelitian

Dalam tahapan penelitian yang saya lakukan disini ialah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap di mana ditetapkannya apa saja yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian. Tahap-tahap persiapan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah
- b. Mencari bahan penelitian
- c. Membuat judul
- d. Mengumpulkan bahan penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah persiapan penelitian selesai dilakukan, peneliti kemudian melaksanakan penelitian, penelitian dilakukan setelah bahan-bahan penelitian sudah terkumpul. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengolahan data
- b. Analisis data
- c. Reduksi data

⁵⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 331.

3. Tahap Pelaporan

Tahap akhir dari prosedur penelitian adalah pelaporan. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti kemudian menganalisis data dan menyimpulkan hasil penelitian dan melakukan pelaporan. Tahap pelaporan adalah Penulisan laporan penelitian dalam bentuk skripsi



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Dasar Aqidah Dalam Kitab Aqidatul Awam Karya

Sayyid Ahmad Al Marzuki

1. Sistematika penulisan kitab Aqidatul Awam

Pembahasan aqidah dalam nadzaman aqidatul awam terbagi menjadi beberapa bab. Pada kitab aslinya, dalam kitab Aqidatul Awam terdapat 17 bab yang membahas tentang dasar-dasar aqidah Islam, namun untuk mempermudah memahaminya, peneliti mengelompokkan dan menyusun materi aqidah dalam kitab Aqidatul Awam menjadi 9 bab.

Bab pertama, mulai dari nadzaman pertama sampai dengan nadzaman ke 4 merupakan pendahuluan, berisi tentang muqaddimah penulis. Pada bab pertama, penulis memulai nadzaman aqidatul awam dengan membaca basmalah dan hamdalah, serta meminta rahmat, takzim dan keselamatan bagi Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat serta pengikutnya.

Bab ke dua, mulai dari nadzaman ke 5 sampai dengan nadzaman ke 10 membahas tentang Allah. Pada bab selanjutnya, penulis kitab menjelaskan kewajiban seorang muslim mengenal Allah SWT., melalui sifat-sifatnya. Penulis kitab menjelaskan tentang 20 sifat wajib Allah, 20 sifat mustahil Allah dan 1 sifat jaiz Allah.

Bab ke tiga, mulai dari nadzaman ke 11 sampai dengan nadzaman ke 20 membahas tentang nabi dan rasul Allah. Pada nadzaman ke 11 sampai dengan 14, penulis kitab menjelaskan tentang sifat wajib, mustahil dan jaiz nabi dan rasul Allah. Kemudian pada nadzaman ke 15 sampai dengan 20, penulis kitab menjelaskan tentang nama-nama nabi dan dan rasul yang wajib diketahui oleh seorang mukallaf.

Bab ke empat, mulai nadzaman ke 21 sampai dengan nadzaman ke 23 membahas tentang malaikat Allah. Pada nadzaman ke 21, penulis kitab menjelaskan mengenai sifat-sifat para malaikat Allah. Kemudian pada nadzaman ke 22 dan 23 penulis menjelaskan nama-nama 10 malaikat Allah yang wajib diketahui oleh seorang mukallaf.

Bab ke lima, mulai nadzaman ke 24 sampai dengan nadzaman ke 27 membahas tentang kitab-kitab Allah. Pada bab ini, penulis menjelaskan mengenai empat kitab suci yang wajib diketahui oleh seorang mukallaf, beserta nabi dan rasul yang diberi kitab-kitab tersebut. Pada bab ini juga dijelaskan bebera suhuf (lampiran-lampiran) yang diberikan kepada beberapa nabi Allah,

Bab ke enam, mulai nadzaman ke 28 membahas tentang hari kiamat. Pada bab ini, penulis kitab menjelaskan mengenai kewajiban seorang mukallaf untuk mempercayai datangnya hari kiamat (hari akhir) serta kejadian-kejadian yang berkaitan dengan hari tersebut.

Bab ke tujuh, mulai nadzaman ke 29 sampai dengan nadzaman ke 45 membahas tentang Nabi Muhammad SAW. pada bab ini, mulai dari

nadzaman ke 29 sampai dengan ke 34, penulis kitab menjelaskan biografi Nabi Muhammad SAW serta silsilah keluarga Nabi. Pada nadzaman ke 35 sampai dengan nadzaman ke 41, penulis kitab menjelaskan tentang putra dan putri Nabi Muhammad SAW. pada nadzaman ke 42 sampai dengan nadzaman ke 44, penulis kitab menjelaskan tentang istri-istri Nabi Muhammad SAW. Kemudian pada nadzaman ke 45, penulis kitab menjelaskan mengenai paman dan bibi Nabi Muhammad SAW.

Bab ke delapan, mulai nadzaman ke 46 sampai dengan nadzaman ke 50 membahas tentang isra' dan mi'raj. Pada bab ini, penulis kitab menjelaskan rangkaian peristiwa pelaksanaan isra' dan mi'raj yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW., serta perintah yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad untuk kemudian disampaikan pada ummatnya.

Bab ke sembilan, mulai nadzaman ke 51 sampai dengan nadzaman ke 57 adalah penutup berisi tentang akhir dari kitab aqidatul awam. Pada bagian penutup, penulis kitab menjelaskan bahwa kitab aqidatul awam merupakan kitab yang disusun untuk mudah dipelajari oleh orang awam, ditulis oleh Sayyid Ahmad Al Marzuki yang nasabnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. kemudian penulis kitab mengucapkan hamdalah serta mendoakan rahmat dan keselamatan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat serta seluruh pengikutnya. Penulis kitab juga berdoa berharap bisa beramal secara ikhlas dalam mengarang kitab ini. Penulis juga menjelaskan tanggal pembuatan kitab ini. Kemudian kitab ini ditutup dengan pemberian nama kitab yaitu *Aqidatul Awam*.

2. Konsep Pendidikan Aqidah Dasar dalam Kitab Aqidatul Awam

Karya Sayyid Ahmad Al Marzuki

a. Bab 1 Pendahuluan

أَبْدَأُ بِاسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ * وَبِالرَّحْمِمْ دَائِمِ الْإِحْسَانِ

Artinya: “Aku mulai dengan menyebut nama Allah yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan yang kekal kebaikannya”

Penjelasan:

Dalam mengarang kitab Aqidatul Awam ini, Al-Marzuki memulai dengan menyebut nama Allah SWT. Lalu Ia memuji kepada Allah, tiada yang lebih Haq dipuji kecuali Allah yang mempunyai sifat Qadim (Yang Maha Dahulu), Dzat yang pertama tanpa akhiran, yang akhir dan yang tetap kekal tanpa ada perubahan.

Menurut Imam Suyuthi, Arti Allah adalah Dzat yang Dahulu wujud-Nya, Agung Dzat dan Sifat-Nya, dan merata kemurahan-Nya. Arti Ar-Rahman adalah Dzat yang besar kebaikan-Nya dan kekal karunia-Nya. Dan arti Ar-Rahim adalah Dzat yang mencukupi segala kekurangan dan tidak membebani di luar kemampuan. Maksud perkataan Al-Marzuki “*Yang Kekal Kebaikannya (Nikmatnya)*” di dalam bait tersebut adalah bahwa Allah terus memberikan nikmat tanpa terputus.¹

¹ Syaikh Muhammad Nawawi Asy Syafi'i, *Nuuruzh Zhalaam*, terj. Idrus Alkaaf (Surabaya: CM Grafika, 2008), 1-2.

فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَدِيمِ الْأَوَّلِ * الْآخِرِ الْبَاقِي بِلَا تَحْوِيلِ

Artinya: “Maka, segala puji adalah tetap bagi Allah yang Maha Dahulu, yang Maha Awal, yang Maha Akhir, yang Maha tetap tanpa ada perubahan.”

Penjelasan:

Al-Marzuki memulai untaian syair (nadzam) Aqidatul Awam ini dengan mengucapkan Hamdalah sebagai penunaian kewajiban bersyukur atas nikmat-nikmat Allah, yang salah satunya adalah penyusunan kitab ini.

Alhamdu (hamdalah) menurut bahasa artinya adalah pujian dengan lisan atas suatu perbuatan yang baik berdasarkan kemauan sendiri disertai dengan penghormatan dan pengagungan, baik pujian itu sebagai balasan suatu nikmat atau bukan.

Adapun alhamdu menurut istilah adalah perbuatan yang menunjukkan kepada pengagungan terhadap yang memberi nikmat karena kedudukannya sebagai pemberi nikmat kepada si pemuji atau lainnya. Baik itu berupa ucapan dengan lisan, atau cinta dalam hati, maupun berupa amal perbuatan dengan anggota badan. Alhamdu menurut istilah ini sama artinya dengan syukur.²

ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ سَرْمَدًا * عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٌ مِّنْ قَدِّ وَحَدًّا

Artinya: “Kemudian shalawat dan salam selama-lamanya tercurah kepada Nabi, sebaik-baiknya orang yang mengesakan Allah”

² Asy Syafi’i, *Nuuruzh Zhalaam*, 3-5.

وَأَلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ * سَبِيلَ دِينِ الْحَقِّ غَيْرَ مُبْتَدِعٍ

Artinya: “Juga kepada keluarganya, sahabatnya, dan pengikutnya yang mengikuti jalan agamanya dengan benar, bukan tukang bidah.”

Penjelasan:

Setelah nadzim (ahli nadzam) membaca basmalah dan hamdalah, lalu meminta shalawat dan salam kepada Allah, mudah-mudahan senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., serta kepada keluarga, sahabat dan seluruh ummat yang mengikuti ajarannya dengan benar, bukan ahli bid’ah.

Dalam bait di atas, Al-Marzuki seakan-akan hendak mengatakan “Aku mohon kepada-Mu Ya Allah, rahmat yang disertai pengagungan dan penghormatan yang sebesar-besarnya sampai tingkat yang paling tinggi agar dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, sebaik-baiknya orang yang mengesakan-Mu, juga kepada keluarga, dan para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jalan agamanya dengan benar, bukan para ahli bidah.

”Adapun maksud dari “*Agama Yang Benar*”, menurut Alfayumi, agama adalah hukum-hukum syariat, sedangkan yang benar adalah segala perkara yang sesuai dengan Al-Quran, As-Sunnah, Ijmak dan Qiyas. Sedangkat maksud dari “*Bukan Tukang Bid’ah*”, bid’ah menurut syarak artinya segala sesuatu yang baru diadakan yang berbeda dengan perintah Allah.³

³ Asy Syafi’i, 9-10

b. Bab 2 Allah

1) Sifat Wajib Allah

وَبَعْدُ فَأَعْلَمُ بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَةِ * مِنْ وَاجِبِ اللَّهِ عِشْرِينَ صِفَةً

Artinya: “Dan setelah yang disebutkan tadi, maka ketahuilah dengan kewajiban mengetahui dari sifat wajib yang tetap kepunyaan Allah, yang ada 20 sifat.”

Penjelasan:

Semua orang mukallaf yang mempunyai akal lagi baligh, wajib mengetahui dan meyakini sifat-sifat wajib Allah yang banyaknya ada 20, yang akan diterangkan di dalam bait yang akan datang.

Adapun hakikat makrifat itu adalah penetapan suatu perkara yang sesuai dengan kebenaran disertai dengan dalil. Sedangkan taklid adalah suatu keyakinan yang memuat perkataan orang lain, perbuatannya dan ketetapanannya tanpa mengetahui dalil. Berbeda dengan seorang murid yang mereka ditunjukkan oleh guru mereka akan dalil, maka mereka itu *arif* (mengetahui) bukan *muqallid* (mengikuti).⁴

فَاللَّهُ مَوْجُودٌ فَلَيْسَ بَأَقْبَى * مُخَالَفُ الْخَلْقِ بِالْإِطْلَاقِ

Artinya: “Maka Allah adalah Dzat Yang Ada, Yang Dahulu, Yang Kekal, Yang Berbeda dengan makhluk secara mutlak.”

⁴ Asy Syafi’i, 11-12.

وَقَائِمٌ غَنِيٌّ وَوَاحِدٌ وَحَيٌّ * قَادِرٌ مُرِيدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ

Artinya: “Dan Dzat Yang Berdiri, Yang Kaya, Yang Esa, Yang Berkuasa, Yang Berkehendak, Yang Mengetahui terhadap setiap sesuatu.”

سَمِيعٌ الْبَصِيرُ وَالْمُتَكَلِّمُ * لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ تَنْتَظِمُ

Artinya: “Juga Dzat Yang Mendengar, Yang Melihat dan Yang Berbicara, adalah tetap kepunyaan Allah beberapa sifat yang ada tujuh, yang berurutan.”

فَقُدْرَةُ إِرَادَةٍ سَمْعٌ بَصَرٌ * حَيَاةُ الْعِلْمِ كَلَامٌ اسْتَمْرَ

Artinya: “Kemudian Dzat Yang berkuasa, yang berkehendak, yang mendengar, yang melihat, yang hidup, yang mengetahui, yang berbicara dan yang tetap kalamnya.”

Penjelasan:

Sifat wajib Allah yang berjumlah 20 yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah sebagai berikut:

a) Wujud (Ada)

Wujud adalah sifat ada menurut Dzat-Nya. Maksudnya, sifat mengenai ketetapan yang mensifati untuk menunjukkan hakikat Dzat. Oleh karena itu, seorang mukallaf cukup mengetahui bahwa Allah itu Dzat yang wujud dengan sifat yang tetap. Dan tidak diwajibkan baginya mengetahui bahwa wujud Allah itu merupakan hakikat Dzat-Nya atau selain Dzat Allah.⁵

⁵ Syaikh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tijan Addarari (Ilmu Tauhid)*, terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 2.

Dalil bahwa Allah ada ialah adanya alam yang kita saksikan dengan selaga isinya ini adalah baru, dan setiap barang baru (makhluk) pasti ada yang membuatnya. Dengan demikian, maka alam ini pasti ada yang membuatnya. Dengan uraian tersebut, maka wajib adanya Dzat yang mengadakan alam ini dan mustahil jika tidak ada. Para ahli pikir memberi nama Dzat pencipta alam ini dengan nama Tuhan Alam (*ilahul 'alam*), sedangkan syariat Islam memberi nama dengan nama keagungan, Allah SWT.⁶

b) Qidam (Terdahulu, tidak ada permulaannya)

Qidam Artinya tiada permulaan bagi wujud-Nya Allah. Allah tidak menciptakan diri-Nya dan tidak pula diciptakan oleh yang lain.⁷ Allah Berfirman yang artinya “Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.”⁸

Sesungguhnya Allah SWT., itu Dzat yang dahulu adanya (*qadim*), yakni sesungguhnya Ia sudah ada sebelum adanya segala sesuatu, dan sesungguhnya Ia tidak akan lenyap sesaatpun sepanjang waktu dan sesungguhnya ada-Nya itu tidak ada permulaan.⁹

⁶ Sayid Husain Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, terj. M. Fadli Sa'id An-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah), 11-12.

⁷ Asy Syafi'i, *Nuuruzh Zhalaam*, 15.

⁸ Q.S. Al-Ikhlâs, 112:3.

⁹ Syekh Thahir bin Shaleh Al-Jazari, *Al-Jawahirul Kalamiyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, terj. Achmad Labib Asrori, (Surabaya: Al-Miftah, 1997), 5.

Dalil atau buktii bahwa Allah bersifat Qidam ialah seandainya Allah SWT., itu baru, niscaya membutuhkan kepada yang membuat, dan yang membuat itu pun tentu bersifat baru, yang juga membutuhkan pada yang membuat lagi dan begitu seterusnya, sehingga terjadi perputaran atau mata rantai. Maka barunya Allah SWT., adalah mustahil. Apabila baru nya Allah itu mustahil, maka Allah itu berarti Qadim (terdahulu).¹⁰

c) Baqa' (Kekal, tidak rusak)

Baqa' (kekal) artinya tiada kesudahan bagi wujud-Nya. Allah SWT., berfirman yang artinya: “Dan Kekal Dzat Tuhanmu (Ya Muhammad), Yang memiliki kebebasan dan kemuliaan.”¹¹

Sesungguhnya Allah SWT., itu kekal, dan sesungguhnya kekekalan itu tidak ada penghabisannya, dan sesungguhnya Ia tidak akan lenyap sama sekali, dan ketiadaan tidak akan menemui-Nya sesaatpun sepanjang waktu.¹²

Dalil bahwa Allah bersifat Baqa' adalah tetapnya sifat Qidam bagi Allah SWT., dan mustahil baru-Nya. Selama Allah itu Qadim karena Dzat-Nya, sedang Dzat-Nya tetap ada dan Dzat itu menjadikan ada-Nya, maka tidak mungkin Dzat itu

¹⁰ Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, 12-13.

¹¹ Asy Syafi'i, *Nuuruzh Zhalaam*, 15.

¹² Al-Jazari, *Al-Jawahirul Kalamiyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, 5.

rusak dan binasa. Dengan demikian, maka wajiblah Allah bersifat kekal (Baqā') dan mustahil Allah bersifat rusak.¹³

d) Mukhalafatu lillahaditsi (Berbeda/Tidak serupa dengan perkara yang baru/makhluk)

Artinya, Allah tidak sama dan tidak serupa dengan semua yang baru. Allah SWT., adalah Dzat yang tidak serupa sama sekali dengan sifat-sifat makhluk. Apa yang terlintas dalam pikiran yang berkaitan dengan sifat-sifat makhluk, maka tidak boleh meyakini bahwa pada Dzat Allah ada salah satu dari sifat-sifat tersebut.¹⁴

Sesungguhnya Dzat Allah SWT., tidak menyerupai satupun dari makhluk dalam segi apapun dari berbagai segi. Maka apapun yang kamu lihat atau terlintas dalam hatimu (fikiranmu), maka Allah SWT., tidak seperti itu dan tidak ada sesuatupun yang menyamai-Nya.¹⁵

Dalil sifat *mukhalafatu lil hawaditsi* adalah andaikata Allah SWT., menyerupai makhluk sedikit saja, niscaya Dia menyerupai benda-benda baru itu. Karena sesuatu yang menyerupai benda lain dalam satu cirinya saja, maka sesuatu itu sama dengannya. Seandainya Allah itu seperti benda baru (makhluk) niscaya Dia bisa menerima apa yang diterima benda

¹³ Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, 15.

¹⁴ Asy Syafi'i, *Nuuruzh Zhalaam*, 15.

¹⁵ Al-Jazari, *Al-Jawahirul Kalamiyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, 7.

baru tersebut seperti baru dan rusak. Sehingga jelas bahwa Allah Mustahil serupa dengan hal yang baru (mahluk).¹⁶

e) Qiyamuhu binafsihi (Berdiri sendiri)

Artinya bahwa Allah SWT., tidak membutuhkan kepada tempat dan ruang untuk berdiri, tidak seperti makhluk yang membutuhkan tempat dan ruang. Dia tidak membutuhkan kepada makhluk lain. Ketidakbutuhan Allah kepada makhluk lain adalah mutlak.¹⁷

Sesungguhnya Allah SWT., tidak butuh apapun dari segala sesuatu, maka Ia tidak butuh suatu tempat, tidak pula tempat untuk menetap, dan tidak butuh sama sekali kepada sesuatupun dari makhluk. Maka dari itu Ia tidak memerlukan segala sesuatu, sedangkan segala sesuatu itu butuh kepadanya.¹⁸

Dalil bahwa Allah SWT., bersifat *Qiyamuhu Bi Nafsihi* ialah sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan *Al-Mukhalafatu lil Hawaditsi*. Bahwasannya Allah bukan esensi dan bukan jasmani, sehingga tidak membutuhkan tempat. Allah bukan pula benda yang membutuhkan tempat untuk ditempati, sebagaimana benda lain seperti warna, rasa, dan sebagainya yang mesti membutuhkan tempat sandaran.¹⁹

¹⁶ Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, 15.

¹⁷ Asy Syafi'i, *Nuuruzh Zhalaam*, 15-16.

¹⁸ Al-Jazari, *Al-Jawahirul Kalamiyyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, 9.

¹⁹ Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, 16.

f) Wahdaniyah (Maha Esa/Sedirian)

Artinya Allah SWT., tiada berbilang baik dalam Dzat, Sifat dan Afaal (perbuatan) Allah. Dzat Allah tidak tersusun dari beberapa bagian, dan tidak ada pada diri makhluk dzat yang seperti Dzat-Nya Allah.²⁰

Sesungguhnya Allah SWT., itu Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada yang menyaingi-Nya dan tidak ada yang bisa menentang-Nya.²¹

Dalil bahwa Allah bersifat *Wahdaniyah* adalah banyaknya Tuhan akan mengakibatkan hancurnya alam ini (tidak mungkin terbentuk). Karena, adakalanya keduanya bersepakat dan adakalanya berselisih. Sehingga jelas bahwa terciptanya alam semesta ini bukti bahwa Allah SWT., Maha Esa dalam menciptakannya.²²

g) Qudrat (Maha Kuasa)

Sifat Qudrah adalah suatu sifat yang menyebabkan ada atau tidak adanya segala yang mungkin terjadi. Sifat qudrah ini berkaitan dengan segala sesuatu yang belum ada lalu Ia mewujudkannya. Sifat Qudrah ini juga berkaitan erat dengan

²⁰ Asy Syafi'i, *Nuuruzh Zhalaam*, 16.

²¹ Al-Jazari, *Al-Jawahirul Kalamiyyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, 11.

²² Al-Jawi, *Tijan Addarari Ilmu Tauhid*, 9-10.

segala sesuatu yang telah ada kemudian Ia meniadakannya.²³ Sesungguhnya Allah SWT., memiliki kekuasaan dan sesungguhnya Ia berkuasa atas segala sesuatu.

Sesungguhnya Allah SWT., memiliki sifat Qudrah (kuasa), dan sesungguhnya Allah SWT., adalah Dzat yang kuasa, tidak terjadi sesuatu melainkan atas kuasa-Nya, maka apapun yang dikehendaki-Nya pasti ada dan apapun yang tidak dikehendaki-Nya tidak mungkin ada.²⁴

Dalil bahwa Allah SWT., bersifat Qudrah adalah Allah SWT., menciptakan seluruh alam semesta dan segenap kandungannya yang penuh dengan kebesaran dan keajaiban, misalnya dunia hewan, tumbuhan, dan lain sebagainya.

Akal yang tidak sehat akan menganggap semua itu terjadi secara kebetulan. Sehingga jelaslah sifat Qudrah Allah SWT., yang kuasa menciptakan segala sesuatu.²⁵

h) Iradah (Maha Berkehendak)

Sifat Iradah adalah sifat yang menghendaki pengutamaan salah satu dari dua kebolehan atas yang lain.²⁶

Sifat Iradah merupakan sifat yang menentukan terhadap sesuatu yang mungkin ada terhadap sesuatu.

²³ Syeikh Muhammad Al-Fudloli, *Kifayatul Awam*, terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Al-Hidayah), 85.

²⁴ Al-Jazari, *Al-Jawahirul Kalamiyyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, 13.

²⁵ Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, 22.

²⁶ Asy Syafi'i, *Nuuruzh Zhalaam*, 17.

Misalnya, zaid bisa jadi orang yang tinggi atau pendek. Dalam hal ini, sifat Iradah lah yang menentukan zaid menjadi orang yang tinggi, sedangkan sifat Qudrah yang mewujudkan Zaid menjadi tinggi.²⁷

Dalil Allah SWT., bersifat Iradah adalah wujud alam semesta ini. Apabila Allah SWT., tidak mempunyai sifat Iradah (berkehendak), sudah pasti Allah terpaksa. Apabila Allah terpaksa, maka Allah tidak mempunyai sifat Qudrat (berkuasa). Bila Allah tidak memiliki sifat Qudrah dan Iradah, berarti Allah lemah. Bila Allah lemah, maka alam ini tidak akan ada. Sehingga jelas bahwa adanya alam semesta ini merupakan bukti sifat Iradah Allah.²⁸

i) Ilmu (Maha Mengetahui)

Ilmu adalah sifat yang dengannya tersingkap (terbuka) segala sesuatu.²⁹ Dengan sifat tersebut segala sesuatu dapat diketahui-Nya dengan jelas tanpa didahului ketidaktahuan. Ilmu Allah SWT., tidak sama dengan ilmunya segala sesuatu yang baru diciptakan (makhluk) dalam artian bahwa ilmu Allah SWT., ada sejak zaman azali tanpa ada permulaannya dan juga yang diketahui Allah SWT., tidak ada batasnya.³⁰

²⁷ Al-Fudloli, *Kifayatul Awam*, 92.

²⁸ Al-Jawi, *Tijan Addarari Ilmu Tauhid*, 16-17.

²⁹ Asy Syafi'i, *Nuuruzh Zhalaam*, 17.

³⁰ Al-Fudloli, *Kifayatul Awam*, 100.

Sesungguhnya Allah SWT., itu memiliki sifat Ilmu (mengetahui), dan sesungguhnya Allah SWT., mengetahui segala sesuatu baik yang tersembunyi maupun yang tampak, yang rahasia, samar, maupun yang jelas. Pengetahuan-Nya tanpa dicari, bahkan ia mengetahui segala sesuatu sejak zaman azali sebelum terjadinya segala sesuatu.³¹

Dalil bahwa Allah SWT., bersifat Ilmu adalah penciptaan makhluknya, alam semesta, hewan, tumbuhan, malaikat, jin, manusia dan makhluk Allah lainnya. Melihat makhluknya yang penuh dengan kunikan dan keagungan, mustahil penciptanya memiliki sifat bodoh. Sehingga jelas bahwa Allah SWT., wajib memiliki sifat ilmu.³²

j) Hayat (Maha Hidup)

Sifat Hayat adalah sifat yang membenarkan seluruh sifat Allah yang lain seperti Ilmu, Qudrah, Iradah, Sama', Bashar dan Kalam.³³ Sesungguhnya Allah SWT., itu hidup dan sesungguhnya kehidupan Allah SWT., tidak seperti kehidupan makhluk yang butuh perantara seperti makan, bernafas dan lain sebagainya. Sedangkan hidup Allah SWT., tidak membutuhkan perantara apapun.³⁴

³¹ Al-Jazari, *Al-Jawahirul Kalamiyyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, 11.

³² Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, 23.

³³ Al-Fudloli, *Kifayatul Awam*, 104.

³⁴ Al-Jazari, *Al-Jawahirul Kalamiyyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, 9.

Dalil bahwa Allah memiliki sifat Hayat adalah alam semesta ini. Dengan Allah memiliki sifat Hayat, berarti Allah memiliki sifat yang lain seperti Qudrah, iradah, ilmu, dan sifat lainnya yang dengan sifat tersebut Allah menciptakan seluruh alam semesta ini. Sehingga dengan adanya alam semesta ini, jelaslah Allah memiliki seluruh sifat-sifat tersebut termasuk Hayat.³⁵

k) Sama' (Maha Mendengar)

Allah SWT., pasti bersifat Sama', yaitu sifat qadim yang lekat pada Dzat-Nya tanpa memerlukan perantara. Dengan sifat ini terungkaplah segala sesuatu yang didengar-Nya.³⁶

Sesungguhnya Allah SWT., memiliki sifat Sama' (mendengar) dan sesungguhnya Ia mendengar segala sesuatu yang tersembunyi dan yang tampak. Akan tetapi pendengaran Allah SWT., tidak seperti pendengaran makhluk, karena sesungguhnya pendengaran makhluk membutuhkan perantara, sedangkan pendengaran Allah SWT., tanpa perantara sesuatupun.³⁷

Dalil bahwa Allah SWT., bersifat Sama' adalah karena sifat tuli merupakan sifat negatif, sedangkan Tuhan yang menciptakan alam semesta dan seluruh makhluknya dengan sempurna dengan pendengaran, memiliki sifat tuli adalah

³⁵ Al-Fudloli, *Kifayatul Awam*, 105.

³⁶ Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, 25.

³⁷ Al-Jazari, *Al-Jawahirul Kalamiyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, 13.

mustahil bagi-Nya. Maka wajib Allah SWT., memiliki sifat Sama' (mendengar).³⁸

1) **Bashar (Maha Melihat)**

Bashar adalah sifat qadim yang melekat pada Dzat-Nya tanpa perantara apapun. Dengan sifat ini, terungkaplah segala sesuatu yang dilihat-Nya.³⁹

Sesungguhnya Allah SWT., memiliki sifat Bashar (melihat), dan sesungguhnya Ia Maha Melihat segala sesuatu. Tidak samar bagi penglihatan Allah sesuatupun yang berada di permukaan bumi maupun di dalamnya, di atas langit maupun di bawahnya.

Penglihatan Allah tidak seperti penglihatan makhluknya. Karena penglihatan makhluk membutuhkan perantara, sedangkan penglihatan Allah tanpa perantara sesuatupun.⁴⁰

Dalil bahwa Allah SWT., bersifat Bashar adalah karena sifat buta merupakan sifat negatif, sedangkan Tuhan yang menciptakan alam semesta dan seluruh makhluknya dengan sempurna dan menghiasinya dengan penglihatan, memiliki sifat buta adalah mustahil bagi-Nya. Maka wajib Allah SWT., memiliki sifat Bashar (melihat)⁴¹

³⁸ Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, 25.

³⁹ Afandi, 25.

⁴⁰ Al-Jazari, *Al-Jawahirul Kalamiyyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, 13.

⁴¹ Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, 25.

m) Kalam (Maha Berbicara/Berfirman)

Kalam adalah sifat Azaliah yang berdiri dengan Dzat Allah SWT., yang diungkapkan dengan susunan khusus yang dinamakan AL-Quran atau *kalamullah*. Kalam Allah SWT., tidak terikat dengan huruf dan suara, melainkan kalam Qadim yang tidak berawal dan tidak berakhir.⁴²

Allah SWT., adalah Dzat yang Maha berbicara dengan memberi perintah, larangan, janji, ancaman beserta ucapan yang kekal adanya dan tanpa permulaan, yang dahulu dan tetap pada Dzatnya. Kalam Allah tidak menyerupai kalam makhluk yang membutuhkan perantara.⁴³

Dalil tetapnya sifat Kalam Bagi Allah SWT., adalah firmannya dalam Q.S An-Nisa' 4:164 berikut:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ
وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Artinya: Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.⁴⁴

n) Kaunuhu Qadiran (Dzat Yang Maha Berkuasa)

Wajib bagi Allah mempunyai sifat Qadiran, artinya Allah Maha Kuasa. Yang dimaksud dengan Allah Maha Kuasa adalah sifat Qudrat yang selalu menetap pada Dzat Allah

⁴² Asy Syafi'i, *Nuuruzh Zhalaam*, 17-18.

⁴³ Al-Jawi, *Tijan Addarari Ilmu Tauhid*, 20-21.

⁴⁴ Al-Quran, 2:164.

SWT., dan tidak ada sifat lain yang melebihi ketetapan sifat tersebut.

Adapun dalil wajibnya Allah SWT., bersifat Qadiran ialah bahwa ke Maha Kuasaan Allah berada dan menetap pada lingkungan sifat kuasa (Qudrat) yang terdapat pada Dzat-Nya.⁴⁵

Sifat ini berbeda dengan sifat Qudrat, namun antara sifat ini dan sifat Qudrat sama-sama saling membutuhkan sehingga setiap sesuatu yang memiliki Qudrat (kekuasaan) pasti disitu ada sebuah sifat yang dinamakan Kaunuhu Qadiran (dia memiliki kekuasaan) baik sesuatu itu Qadim (terdahulu) atau Hadist (baru).⁴⁶

o) Kaunuhu Muriidan (Dzat Yang Maha Berkehendak)

Wajib bagi Allah SWT., mempunyai sifat Muriidan, yaitu Allah Maha Menghendaki. Muriidan adalah sifat yang kekal adanya tanpa permulaan dan berbeda dengan sifat Iradat.

Namun, sifat ini selalu menetap pada sifat Iradat dan merupakan sesuatu yang bersifat pemikiran. Artinya, sifat ini tidak nyata diluar fikiran, akan tetapi berada pada diri-Nya sendiri dan dalam fikiran saja.⁴⁷

Sifat Kaunuhu Muriidan ini tidak sama dengan sifat Iradat baik Dzat yang memilikinya itu Qadim atau Hadits. Pada diri Zaid misalnya, Allah telah menciptakan Iradah (kehendak)

⁴⁵ Al-Jawi, *Tijan Addarari Ilmu Tauhid*, 23-24.

⁴⁶ Al-Fudloli, *Kifayatul Awam*, 125.

⁴⁷ Al-Jawi, *Tijan Addarari Ilmu Tauhid*, 24.

untuk melakukan sesuatu dan pada diri Zaid pula Allah telah menjadikan sebagai “orang yang memiliki kehendak”.⁴⁸

p) Kaunuhu ‘Aliman (Dzat Yang Maha Mengetahui)

Wajib bagi Allah SWT., mempunyai sifat ‘Aliman, yaitu Allah Maha Mengetahui. ‘Aliman adalah sifat yang kekal adanya dan tanpa permulaan serta berbeda dengan sifat Ilmu.

Namun, sifat ini selalu menetap pada sifat Ilmu dan merupakan sesuatu yang bersifat pemikiran. Artinya, sifat ini tidak nyata diluar fikiran, akan tetapi berada pada diri-Nya sendiri dan dalam fikiran saja.⁴⁹

q) Kaunuhu Hayyan (Dzat Yang Maha Hidup)

Wajib bagi Allah SWT., mempunyai sifat Hayyan, yaitu Allah Maha Hidup. Hayyan adalah sifat yang kekal adanya dan tanpa permulaan serta berbeda dengan sifat Hayat.

Akan tetapi, sifat ini selalu menetap pada sifat Hayat dan merupakan sesuatu yang bersifat pemikiran. Artinya, sifat ini tidak nyata diluar fikiran, akan tetapi berada pada diri-Nya sendiri dan dalam fikiran saja.⁵⁰

r) Kaunuhu Samii’an (Dzat Yang Maha Mendengar)

Wajib bagi Allah SWT., mempunyai sifat Sami’an, yaitu Allah Maha Mendengar. Samii’an adalah sifat yang kekal adanya dan tanpa permulaan serta berbeda dengan sifat Sama’.

⁴⁸ Al-Fudloli, *Kifayatul Awam*, 127.

⁴⁹ Al-Jawi, *Tijan Addarari Ilmu Tauhid*, 24.

⁵⁰ Al-Jawi, 25.

Akan tetapi, sifat ini selalu menetap pada sifat Sama' dan merupakan sesuatu yang bersifat pemikiran. Artinya, sifat ini tidak nyata diluar fikiran, akan tetapi berada pada diri-Nya sendiri dan dalam fikiran saja.⁵¹

s) Kaunuhu Bashiiran (Dzat Yang Maha Melihat)

Wajib bagi Allah SWT., mempunyai sifat Bashiiran, yaitu Allah Maha Melihat. Bashiiran adalah sifat yang kekal adanya dan tanpa permulaan serta berbeda dengan sifat Bashar.

Akan tetapi, sifat ini selalu menetap pada sifat Bashar dan merupakan sesuatu yang bersifat pemikiran. Artinya, sifat ini tidak nyata diluar fikiran, akan tetapi berada pada diri-Nya sendiri dan dalam fikiran saja.⁵²

t) Kaunuhu Mutakalliman (Dzat Yang Maha Berbicara/Berfirman)

Wajib bagi Allah SWT., mempunyai sifat Mutakalliman, yaitu Allah Maha Berbicara. Mutakalliman adalah sifat yang kekal adanya dan tanpa permulaan serta berbeda dengan sifat Kalam.

Akan tetapi, sifat ini selalu menetap pada sifat Kalam. Oleh karena itu, adanya "Allah Yang Maha Berbicara" merupakan sifat yang selalu menetap dan berada pada sifat

⁵¹ Al-Jawi, 25.

⁵² Al-Jawi, 25.

Kalam yang melekat pada Dzat Allah serta tidak ada kenyataannya kecuali pada diri-Nya sendiri.⁵³

Secara garis besar (ijmal) sifat-sifat 20 yang wajib bagi Allah itu terbagi ke dalam empat bagian:

a) Sifat Nafsiah

Yaitu wajib bagi Allah bersifa dengan sifat Wujud (ada), yang wujud-Nya itu tidak disebabkan oleh sesuatu apapun. Sifat *nafsiah* ini hanya satu saja, yaitu *Wujud* (ada).

b) Sifat Salbiah

Yaitu sifat yang meniadakan (menafikan) semua sifat yang tidak layak bagi Allah. Sifat *salbiah* ini ada lima, yaitu *Qidam, Baqa', Mukhalafatu Lilawaditsi, Qiyamuhu Binafsihi* dan *Wahdaniyah*.

c) Sifat Ma'ani

Yaitu semua sifat yang maujud yang berdiri pada Dzat Allah yang maujud, yang mewajibkan Dzat itu bersifat dengan suatu hukum sifat maknawiyah. Sifat Ma'ani ini ada tujuh, yaitu: *Qudrat, Iradah, Ilmu, Hayat, Sama' Bashari* dan *Kalam*.

d) Sifat Ma'nawiyah

Yaitu suatu hal yang tetap (*tsabit*) bagi Dzat Allah bersifat dengan Ma'nawiyah. Karenanya, terdapat ikatan yang kuat antara sifat Ma'ani dan sifat Ma'nawiyah. Adapun sifat

⁵³ Al-Jawi, 25.

Ma;nawiyah ini ada tujuh, yaitu: *Qadiran, Muridan Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, dan Mutakalliman*.⁵⁴

2) Sifat Jaiz Allah

وَجَائِزٌ بِفَضْلِهِ وَ عَدْلِهِ * تَرَكَ لِكُلِّ مُمَكِّنٍ كَفَعْلِهِ

Artinya: “Dan boleh dengan anugerah Allah serta keadilan-Nya, meninggalkan dan mewujudkan terhadap setiap sesuatu yang mungkin wujudnya, misalnya mengerjakan atau membuat sesuatu yang mungkin dan tidak mungkin.”

Penjelasan:

Orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini sifat jaiz Allah yang ada satu, yaitu “*Fi’lu kulli mumkinin au tarkuhu*”, artinya: “Allah Ta’ala itu berhak membuat dan tidak membuat.”

Misalnya, Allah Ta’ala memberi pahala orang yang taat itu semata-mata karena anugerah Allah. Begitu pula, misalnya Allah Ta’ala menyiksa orang yang berbuat maksiat.

Allah SWT., berwenang (*jaiz*) menciptakan kebaikan dan keburukan, Dia adalah Dzat yang memberi manfaat dan yang memberi mudarat. Dari Dialah berasal kemanfaatan dan kemudharatan, maka tidak ada kebaikan, keburukan, manfaat dan mudarat kecuali disandarkan kepada Allah SWT. Karena itulah tidak seharusnya kita berharap atau takut kepada selain Allah.⁵⁵

⁵⁴ Asy Syafi’i, *Nuuruzh Zhalaam*, 19-20.

⁵⁵ Asy Syafi’i, 21-22.

Di antara kewenangan (Jaiz) Allah SWT., adalah menciptakan baik dan buruk, Dia menciptakan sesuatu sesuai kehendak-Nya, hal baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah, begitu pula sebaliknya.

Termasuk Jaiz bagi Allah SWT., membuat tidak baik dan lebih tidak baik, Dia adalah pencipta yang wenang membuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan menghukum dengan apa yang dikehendakinya. Termasuk Jaiz bagi Allah SWT., menyiksa orang yang taat dan memberi kenikmatan kepada orang yang durhaka, karena Allah SWT., adalah penguasa mutlak dan berbuat sesuai dengan kemauan-Nya sendiri.

Termasuk Jaiz bagi Allah SWT., dapat dilihat, karena Allah itu ada (wujud) dan setiap hal yang ada dapat dilihat, maka Allah dapat dilihat pula. Melihat Allah di dunia ini tidak mungkin, kecuali Nabi Muhammad SAW, namun melihat Allah bagi orang mukmin di akhirat adalah pasti.⁵⁶

Sehingga jelas bahwa kewenangan (Jaiz) Allah SWT., mencakup segala hal yang mungkin maupun tidak mungkin, yang wajib maupun yang mustahil, yang ada maupun yang tidak ada, semua berdasarkan kehendak-Nya dan tidak ada sesuatupun yang dapat menghalangi kehendak-Nya.⁵⁷

⁵⁶ Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, 38-42.

⁵⁷ Al-Jawi, *Tijan Addarari Ilmu Tauhid*, 28.

3) Sifat Mustahil Allah

Pada kitab asli Aqidatul Awam, sifat mustahil Allah dijelaskan pada nadzaman ke empat belas, setelah penjelasan mengenai Nabi dan Rasul Allah. Namun, untuk mengurutkan dan mengelompokkan penjelasan dalam penelitian ini, penjelasan sifat mustahil Allah dijelaskan pada bab ini dengan melihat nadzaman ke sebelas sebagai pedoman dalam menjelaskan sifat mustahil Allah.

Adapun sifat Mustahil (Muhāl) adalah kebalikan (lawan) dari sifat wajib yang ada 20 sifat. Sifat mustahil berarti sifat-sifat yang tidak sempurna yang tidak mungkin dimiliki oleh Allah SWT., Dzat yang Maha Sempurna. Sehingga seorang muslim wajib mengetahui dan meyakini bahwa sifat-sifat ini tidak mungkin dimiliki oleh Allah SWT. Sifat mustahil Allah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sifat Wajib Dan Mustahil Allah Swt.

SIFAT WAJIB	SIFAT MUSTAHIL
1	2
1) Wujud (Ada)	1) Adam (Tidak Ada)
2) Qidam (Terdahulu, tidak ada permulaannya)	2) Huduts (Baru)
3) Baqa' (Kekal)	3) Fana' (Rusak)
4) Mukhalafatu lilhawaditsi (Berbeda dengan makhluk)	4) Mumatsalatu lilhawaditsi (Sama dengan makhluk)
5) Qiyamuhu binafsihi (Berdiri sendiri)	5) Al-ihtiyaju ila syai-in minal hawaditsi (Butuh dengan yang lain)
6) Wahdaniyah (Esa)	6) Ta'adud (Berbilang)
7) Qudrat (Kuasa)	7) 'Ajzun (Lemah)

1	2
8) Iradah (Berkehendak)	8) Karahah (Terpaksa)
9) Ilmu (Mengetahui)	9) Jahlun (Bodoh)
10) Hayat (Hidup)	10) Mautun (Mati)
11) Sama' (Mendengar)	11) Shomamun (Tuli)
12) Bashar (Melihat)	12) 'Amaa (Buta)
13) Kalam (Berbicara)	13) Bukmun (Bisu)
14) Kaunuhu Qadiran (Dzat Yang Maha Berkuasa)	14) Kaunuhu 'Aajizan (Dzat yang lemah)
15) Kaunuhu Muriidan (Dzat Yang Maha Berkehendak)	15) Kaunuhu Kaarihan (Dzat yang terpaksa)
16) Kaunuhu 'Aliman (Dzat Yang Maha Mengetahui)	16) Kaunuhu Jaahilan (Dzat yang bodoh)
17) Kaunuhu Hayyan (Dzat Yang Maha Hidup)	17) Kaunuhu Mayyitan (Dzat yang mati)
18) Kaunuhu Samii'an (Dzat Yang Maha Mendengar)	18) Kaunuhu Ashamma (Dzat yang tuli)
19) Kaunuhu Bashiiran (Dzat Yang Maha Melihat)	19) Kaunuhu 'Amaa (Dzat yang buta)
20) Kaunuhu Mutakalliman (Dzat Yang Maha Berbicara)	20) Kaunuhu Abkamu (Dzat yang bisu)

c. Bab 3 Nabi dan Rasul Allah

1) Sifat wajib nabi dan rasul Allah

أَرْسَلَ أَنْبِيَاءَ ذَوِي فَطَانَةٍ * بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ

Artinya: “Allah Mengutus beberapa nabi yang mempunyai sifat cerdas, benar (dapat dipercaya), menyampaikan perkara yang diperintahkan Allah dan tidak melakukan maksiat.”

Penjelasan:

Seorang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini sifat-sifat rasul yang banyaknya ada empat sebagai berikut:

a) Fathonah (cerdas pikirannya)

Wajib bagi para Rasul mempunyai sifat Fathanah (cerdas), yaitu ketangkasan dalam melumpuhkan musuh dan

mengganggu usaha serta argumen mereka akan hal-hal yang batil. Juga tangkas dan tanggap di dalam menyampaikan ajaran yang dibawanya dari Allah SWT.⁵⁸ Para Rasul itu mampu memberikan argumentasi terhadap lawan-lawannya dan mampu mematahkan dakwaan mereka.⁵⁹

Apabila para Rasul itu tidak cerdas, maka jelas bertentangan dengan tugas yang diberikan oleh Allah, yaitu menunjukkan kepada makhluk tentang kebenaran.

Seandainya mereka tidak cerdas, niscaya mereka tidak mungkin dapat mengemukakan hujjah (bantahan) terhadap lawan bicara mereka dan tidak mungkin mampu berdebat dengan mereka untuk menanamkan kebenaran kepada mereka.⁶⁰

b) Siddiq (benar/jujur, tidak berbohong)

Benar dalam artian jujur. Maksudnya, apa yang disampaikan oleh para Rasul itu sesuai dengan kenyataan. Para rasul itu selalu benar dalam tindakan dan ucapannya.⁶¹ Ajaran mereka sesuai dengan kenyataan (apa yang diperintah Allah). Oleh karena itu, sama sekali tidak mungkin timbul kebohongan dari mereka.⁶²

⁵⁸ Al-Jawi, *Tijan Addarari Ilmu Tauhid*, 25.

⁵⁹ Asy Syafi'i, *Nuuruzh Zhalaam*, 23.

⁶⁰ Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, 46.

⁶¹ Al-Fudloli, *Kifayatul Awam*, 177.

⁶² Al-Jazari, *Al-Jawahirul Kalamiyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, 50.

Apabila mereka tidak jujur sudah pasti mereka pendusta dan tidak mungkin ada perantara antara perkara yang benar (haq) dan dusta (batil). Apabila mereka berdusta, maka semua berita dari Allah SWT., sudah pasti bohong (batal). Maka jelaslah bahwa mereka memiliki sifat siddiq.⁶³

c) Tabligh (menyampaikan apa yang diperintah Allah)

Tabligh artinya menyampaikan suruhan (apa yang diperintah). Para Rasul itu menyampaikan semua perintah Allah yang mereka disuruh untuk disampaikan kepada makhluk. Tidak ada satupun yang mereka tutup-tutupi.⁶⁴

Kecuali pada hal-hal yang mereka disuruh untuk menyembunyikannya dan disuruh memilikinya. Mereka wajib menyimpan dan sama sekali tidak wajib menyampaikan kepada makhluk akan hal-hal yang mana mereka disuruh menyembunyikan dan disuruh memilikinya.⁶⁵

Bukti bahwa para rasul itu pasti bersifat Tabligh adalah, seandainya mereka menyimpan sesuatu yang diperintahkan Allah untuk disampaikan kepada makhluk, niscaya kita diperintahkan untuk menyimpan (menyembunyikan) ilmu, padahal menyembunyikan ilmu itu adalah salah. Sehingga jelas bahwa para Rasul itu wajib memiliki sifat Tabligh.⁶⁶

⁶³ Al-Jawi, *Tijan Addarari Ilmu Tauhid*, 31.

⁶⁴ Asy Syafi'i, *Nuuruzh Zhalaam*, 24.

⁶⁵ Al-Jawi, *Tijan Addarari Ilmu Tauhid*, 33-34.

⁶⁶ Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, 46.

d) Amanah (dijaga dari melakukan maksiat)

Amanah berarti terpercaya. Lahir dan batin mereka terpelihara dari hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah SWT., yang telah memilih mereka melebihi sekian makhluk.⁶⁷

Para rasul itu terpelihara dari melakukan segala perbuatan yang diharamkan atau dimakruhkan, sehingga mustahil mereka terjerumus ke dalam perbuatan tersebut.⁶⁸

Karena Allah SWT., memerintahkan kepada kita agar selalu mengikuti jejak mereka, sehingga tidak sepatasnya jika kita diperintah melakukan perkara yang haram atau makruh, karena Allah SWT., tidak memerintahkan untuk berbuat kejelekan. Sehingga jelas bahwa para nabi dan rasul Allah itu terjaga dari berbuat maksiat.⁶⁹

Semua nabi selain rasul, juga mempunyai sifat wajib seperti halnya sifat wajib para rasul. Akan tetapi, nabi tidak mempunyai sifat Tabligh. Perlu dipahami bahwa rasul itu pasti nabi, sedangkan nabi belum tentu menjadi rasul.

Nabi ialah orang laki-laki yang diberi wahyu oleh Allah, tetapi tidak diperintahkan untuk menyampaikan kepada ummatnya. Sedangkan Rasul ialah orang laki-laki yang diberi wahyu oleh Allah dan diperintahkan untuk menyampaikan kepada ummatnya.

⁶⁷ Al-Jazari, *Al-Jawahirul Kalamiyyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, 50.

⁶⁸ Asy Syafi'i, *Nuuruzh Zhalaam*, 24.

⁶⁹ Al-Jawi, *Tijan Addarari Ilmu Tauhid*, 32.

2) Sifat Jaiz Nabi dan Rasul Allah

وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضٍ * بَعِيْرٌ نَفْصٍ كَحَفِيْفِ الْمَرَضِ

Artinya: “Dan boleh di dalam hak rasul dari sifat yang baru, tanpa mengurangi derajatnya, misalnya sakit yang ringan.”

Penjelasan :

Semua orang mukallah wajib mengetahui dan meyakini bahwa para rasul itu mempunyai sifat jaiz, yaitu: Para rasul juga mempunyai sifat seperti manusia biasa, akan tetapi sifat itu tidak bisa mengurangi derajat para rasul, misalnya makan, minum, tidur, menikah, sakit dan sifat manusia lainnya.

Adapun batin mereka itu bersih, terjaga, dan selalu terhubung dengan tuhan mereka. Nabi dan rasul itu terhindar dari sifat lupa. Adapun lupa yang terjadi pada mereka merupakan kehendak Allah SWT., untuk memberikan pembelajaran kepada umatnya, sebagaimana lupa dalam sholat.⁷⁰

Dalil tentang sifat *jaiz* para nabi dan rasul adalah musyahadah (kesaksian) orang-orang yang hidup semasa mereka dan berita-berita *mutawatir* tentang keadaan mereka yang sampai kepada orang-orang yang hidup sesudah mereka.⁷¹

⁷⁰ Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, 47-48.

⁷¹ Asy Syafi'i, *Nuuruzh Zhalaam*, 25.

عَصَمْتُهُمْ كَسَائِرِ الْمَلَائِكَةِ * وَاجِبَةٌ وَفَاضَلُوا الْمَلَائِكَةَ

Artinya: “Adapun terjaganya para nabi dan rasul itu, seperti terjaganya para malaikat adalah wajib, dan para nabi dan rasul melebihi (lebih unggul) para malaikat.”

Penjelasan:

Orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini bahwa para nabi dan rasul itu dijaga oleh Allah dari melakukan maksiat, seperti halnya Allah menjaga malaikat. Sedangkan derajat para nabi dan rasul itu melebihi derajat para malaikat.

Yang paling utama dari para nabi dan rasul adalah mereka yang mendapat gelar *Ulul Azmi*, kemudian para rasul, kemudian para nabi selain rasul, kemudian tokoh-tokoh malaikat seperti *Malaikat Jibril* dan lain sebagainya, kemudian para aulia, kemudian para malaikat biasa, kemudian manusia biasa.

3) Sifat Mustahil Nabi dan Rasul Allah

وَالْمُسْتَحِيلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبٍ * فَاحْفَظْ لِحَمْسِينَ بِحُكْمِ وَاجِبٍ

Artinya: “Adapun sifat muhal adalah kebalikan dari setiap sifat wajib, maka hendaklah engkau menghafalkan aqid 50 dengan hukum yang wajib.”

Penjelasan:

Pada kitab asli *Aqidatul Awam*, nadzaman ke empat belas ini menjelaskan mengenai sifat mustahil Allah dan sifat mustahil nabi dan rasul.

Sifat mustahil Allah sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, sehingga pada nadzaman ini akan dijelaskan mengenai sifat mustahil nabi dan rasul Allah yang ada empat sifat sebagai berikut:

Tabel 4.2
Sifat Wajib dan Mustahil Nabi Dan Rasul Allah SWT

SIFAT WAJIB NABI DAN RASUL	SIFAT MUSTAHIL NABI DAN RASUL
1. Fathonah (cerdas)	1. Baladah (Bodoh)
2. Siddiq (benar/jujur)	2. Kidzib (Bohong)
3. Tabligh (menyampaikan)	3. Kitman (Menyimpan)
4. Amanah (dijaga dari melakukan maksiat)	4. Khiyanat (Mungkir/Tidak setia)

4) Nama Nabi dan Rasul yang Wajib Diketahui Mukallaf

تَفْصِيلُ خَمْسَةِ وَعِشْرِينَ لَزِمَ * كُلِّ مُكَلَّفٍ فَحَقُّ وَاعْتِنَمِ

Artinya: “Adapun (nama) para rasul yang ada 25 itu wajib diketahui bagi setiap orang mukallaf, maka yakinilah dan ambillah keuntungannya.”

Wajib atas tiap-tiap mukallaf mengetahui dan mengajarkan nama-nama para rasul yang disebutkan di dalam Al-Quran. Jumlah nabi dan rasul tidak diketahui, kewajiban kita hanyalah mempercayai bahwa Allah SWT., telah mengutus para nabi dan rasul secara *ijmal* (global), kecuali dua puluh lima nabi dan rasul yang wajib diketahui secara rinci.⁷²

Cukuplah kiranya di dalam mengimani setiap utusan Allah, yaitu bila seseorang ditanya tentang kerisalahan mereka, maka benar-benar mengakui atas kerisalahan tersebut.

⁷² Asy Syafi'i, 30.

هُم آدَمُ إِدْرِيسُ نُوحٌ هُودٌ مَعٌ * صَالِحٌ وَإِبْرَاهِيمَ كُلٌّ مَتَّبِعٌ

Artinya: “Mereka adalah Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Hud, serta Nabi Sholeh dan Nabi Ibrahim, adapun semuanya itu yang diikuti.”

لُوطٌ وَإِسْمَاعِيلُ إِسْحَاقُ كَذَا * يَعْقُوبُ يُوسُفُ وَأَيُّوبُ اخْتَدَى

Artinya: “Dan Nabi Luth, dan Nabi Ismail, dan Nabi Ishaq, begitu juga Nabi Ya’qub, Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub yang mengikut.”

شُعَيْبٌ هَارُونُ وَمُوسَى وَالْيَسَعَ * ذُو الْكِفْلِ دَاوُدُ سُلَيْمَانُ اتَّبَعَ

Artinya: “Dan Nabi Syuaib, dan Nabi Harun, dan Nabi Musa, dan Nabi Yasa’, dan Nabi Dzulkifli, Nabi Daud, Nabi Sulaiman yang mengikut.”

إِلْيَاسُ يُونُسُ زَكَرِيَّا يَحْيَى * عِيسَى وَطَهَ خَاتِمٌ دَعَا عِيَا

Artinya: “Dan Nabi Ilyas, Nabi Yunus, Nabi Zakariya, Nabi Yahya, Nabi Isa, dan Nabi Taha (Nabi Muhammad) adalah penutup para Nabi, tinggalkanlah penyelewengan.

Penjelasan:

Maksud dari “Nabi Taha (Nabi Muhammad SAW) adalah penutup para nabi” adalah tidak ada nabi lagi sesudahnya selamanya, dan bahwasannya syariat beliau berlaku hingga hari kiamat dan menghapus (menyempurnakan) syariat-syariat selainnya, sedang syariat Beliau tidak bisa dihapus oleh syariat lainnya.⁷³

⁷³ Asy Syafi’i, 34.

عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ * وَأَلَيْهِمْ مَا دَامَتِ الْأَيَّامُ

Artinya: “Semoga shalawan dan salam tetap tercurah atas mereka dan keluarga mereka sepanjang masa.”

Penjelasan :

Nabi dan Rasul yang wajib diketahui oleh seorang mukallaf adalah sebanyak 25 Nabi dan Rasul, antara lain:

Tabel 4.3
Nama-nama Nabi dan Rasul Allah

1. Nabi Adam AS.	14. Nabi Harun AS.
2. Nabi Idris AS.	15. Nabi Musa AS.
3. Nabi Nuh AS.	16. Nabi Yasa' AS
4. Nabi Hud AS.	17. Nabi Dzulkifli AS.
5. Nabi Sholeh AS.	18. Nabi Dawud AS.
6. Nabi Ibrahim AS.	19. Nabi Sulaiman AS.
7. Nabi Luth AS.	20. Nabi Ilyas AS.
8. Nabi Ismail AS	21. Nabi Yunus AS.
9. Nabi Ishaq AS.	22. Nabi Zakariya AS.
10. Nabi Yusuf AS.	23. Nabi Yahya AS.
11. Nabi Ya'qub AS.	24. Nabi Isa AS.
12. Nabi Ayub AS.	25. Nabi Taha (Muhammad SAW)
13. Nabi Syuaib AS.	

Sedangkan para Nabi dan Rasul yang mempunyai gelar “*Ulul Azmi*” (diberi keistimewaan oleh Allah) berjumlah 5 nabi,

antara lain:

- a) Nabi Muhammad SAW
- b) Nabi Ibrahim AS.
- c) Nabi Musa AS.
- d) Nabi Isa AS.
- e) Nabi Nuh AS.

Mereka berlima diberi gelar *Ulul Azmi* karena sabar menanggung beban penderitaan yang berat. Kita wajib mengetahui urutan mereka berlima sebagai bentuk keutamaan mereka.

d. Bab 4 Malaikat-malaikat Allah

1) Sifat Malaikat-malaikat Allah

وَالْمَلَائِكَةُ الَّذِينَ بِلَا أَبٍ وَأُمٍّ * لَا أَكْلَ لَا شُرْبَ وَلَا نَوْمَ لَهُمْ

Artinya: “Adapun para malaikat itu tetap tanpa bapak dan ibu, tidak makan, tidak minum, dan mereka tidak tidur”.

Penjelasan :

Wajib atas setiap mukallaf meyakini bahwa Allah SWT., menciptakan malaikat tanpa perantara ibu dan bapak, mereka bukan laki-laki dan bukan perempuan serta bukan banci, mereka tidak makan dan tidak minum, tidak tidur, tidak kawin dan tidak beranak-pinak. Mereka tercipta dari cahaya halus yang diberi ruh, mereka mampu merubah diri atas izin Allah, mereka selalu takut, taat dan tidak pernah mendurhakai Allah SWT.⁷⁴

Malaikat tercipta dari perkara yang halus, sehingga manusia tidak dapat melihat malaikat dalam bentuknya yang asli kecuali para nabi, sebagaimana manusia tidak dapat melihat wujud hawa pada suatu tempat. Adapun bila malaikat menjelma menjadi wujud yang kasar seperti manusia, maka manusia bisa melihatnya.⁷⁵

⁷⁴ Asy Syafi'i, 37-38.

⁷⁵ Al-Jazari, *Al-Jawahirul Kalamiyyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, 25-26.

Malaikat mampu mengerjakan pekerjaan yang rumit lagi besar, yang bahkan tidak dapat dikerjakan oleh seluruh manusia dan lainnya. Mayoritas ulama telah sepakat bahwasannya terpeliharanya malaikat yang diutus menyampaikan wahyu kepada para nabi, sebagaimana terpeliharanya para nabi, sedangkan malaikat yang bukan utusan, terpelihara dari berbuat dosa.⁷⁶

2) Nama Malaikat-malaikat Allah

تَفْصِيلُ عَشْرٍ مِنْهُمْ جِبْرِيلُ * مِيكَائِيلُ إِسْرَافِيلُ عِزْرَائِيلُ

Artinya: “Adapun perinciannya sepuluh malaikat yaitu malaikat Jibril, Makailat Mikail, Malaikat Israfil, dan Malaikat Izrail.”

مُنْكَرٌ نَكِيرٌ وَرَقِيبٌ وَكَذَا * عَتِيدٌ مَالِكٌ وَرِضْوَانٌ اخْتَدَى

Artinya: “Malaikat Munkar, Malaikat Nakir, dan Malaikat Roqib, dan juga Malaikat Atid, Malaikat Malik, dan Malaikat Ridwan yang terlihat.”

Penjelasan :

Setiap orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini, bahwa Allah Ta’ala itu mempunyai malaikat yang bilangannya tidak ada seorang pun yang tahu kecuali Allah. Semua itu wajib kita yakini secara global.. Malaikat terbagi ke dalam empat bagian, Malaikat *Mutasharrifuun*, Malaikat *Fatiinun*, Malaikat *Hafizhuun*, dan Malaikat *Khazinuun*.⁷⁷

⁷⁶ Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, 120.

⁷⁷ Asy Syafi’i, *Nuuruzh Zhalaam*, 40.

Adapun malaikat *mutasharrifuun* itu empat, yaitu Malaikat Jibril, Malaikat Mikail, Malaikat Israfil dan Malaikat Izrail.

a) Malaikat Jibril

Malaikat Jibril bertugas untuk menyampaikan wahyu atau berita yang datangnya dari Allah SWT., kepada para Nabi AS. Imam Suyuthi berpendapat bahwa Malaikat Jibril hadir pada saat kematian seseorang yang mati dalam keadaan berwudlu. Dan Al-qalyubi berpendapat bahwa Malaikat Jibril turun tidak membawa wahyu lagi.⁷⁸

b) Malaikat Mikail

Malaikat Mikail bertugas mengatur hujan, lautan, sungai, rezeki dan membentuk rupa janin didalam kandungan.⁷⁹

c) Malaikat Israfil

Malaikat Israfil bertugas menjaga *Lauh Mahfudz* dan meniup sangka kala (kelak pada Hari Kiamat). Pada tiupan pertama, seluruh Makhluk binasa kecuali yang dikehendaki oleh Allah tidak binasa. Pada tiupan ke dua, seluruh makhluk dibangkitkan kembali. Jarak antara dua tiupan itu adalah selama empat puluh tahun.⁸⁰

d) Malaikat Izrail

Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa seluruh makhluk yang bernyawa, yakni mengeluarkan nyawa dari

⁷⁸ Asy Syafi'i, 41.

⁷⁹ Asy Syafi'i, 41.

⁸⁰ Asy Syafi'i, 41.

tempatnyanya di dalam tubuh. Malaikat Izrail adalah malaikat yang sangat besar dan menakutkan bila dipandang. Dia bersikap ramah kepada orang mukmin, berbeda sikapnya terhadap orang kafir.⁸¹

Malaikat *Fatnuun* itu ada dua, yaitu Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir.

e) Malaikat Munkar dan f) Malaikat Nakir

Kedua Malaikat tersebut dinamakan Munkar dan Nakir karena mereka tidak mirip dengan manusia atau malaikat atau burung atau hewan atau serangga dan lain dari makhluk lainnya.

Allah menjadikan mereka sebagai peringatan bagi orang yang beriman dan penggetar bagi orang yang kafir. Rupa mereka sama sekali tidak menyenangkan bagi orang-orang yang memandangnya.

Kedua malaikat ini bertugas untuk mengajukan pertanyaan kepada jin dan manusia, baik yang mukmin maupun yang kafir. Waktunya adalah sesudah sempurna dikubur dan orang yang mengantar sudah kembali pulang.

Mereka bertanya, “Siapa Tuhanmu?”, “Siapa Nabimu?”, “Apa Agamamu?”, “Apa Kiblatmu?”, “Siapa Saudaramu?”, “Apa Imammu?”, “Apa Pedomanmu?”, dan

⁸¹ Asy Syafi’i, 41.

“Apa Amalmu?”. Barang siapa ditetapkan Allah dengan perkataan yang mantab, maka ia akan menjawab tenang dengan lancar. Kemudian orang tersebut dipersilahkan untuk tidur kembali dengan tenang layaknya seorang pengantin yang tidak dibangunkan kecuali oleh orang yang mencintainya.

Sedangkan orang-orang kafir dan munafik, mereka menghadapi pertanyaan kedua malaikat itu dengan tubuh gemetar ketakutan seraya berkata: “ahh... saya tidak tahu...”. Seketika itu kedua malaikat tersebut menyiksa orang tersebut dan mengulangi pertanyaan dan siksaan selama orang tersebut masih tidak bisa menjawab hingga hari kiamat.⁸²

Malaikat *haafizhuun* itu ada dua macam: 1) Malaikat yang bertugas menjaga seorang hamba dari mara bahanya dan 2) Malaikat yang bertugas mencatat apa yang timbul dari seorang hamba, baik perkataan, perbuatan maupun keyakinan. Malaikat yang menjaga dari mara bahaya itu ada sepuluh di malam hari dan sepuluh di siang hari.⁸³

g) Malaikat Raqib dan h) Malaikat Atid

Malaikat Raqib dan Malaikat Atid adalah dua malaikat yang bertugas sebagai pencatat amal baik dan amal buruk dari seorang hamba. Apa saja yang berasal dari seorang hamba, baik perkataan, perbuatan maupun I'tikad akan dicatat oleh mereka.

⁸² Asy Syafi'i, 43-47

⁸³ Asy Syafi'i, 47-48.

Raqib artinya menjaga, sedangkan Atid artinya yang hadir. Kedua malaikat ini tidak berubah (selalu bersama seorang hamba) selama hamba yang dijaganya itu hidup. Ketika hamba tersebut mati, keduanya akan tinggal di kuburannya sambil mengucapkan tasbih, tahlil dan takbir hingga hari kiamat serta mencatatkan pahalanya untuk si mayit, jika si mayit itu seorang mukmin. Dan kedua malaikat itu akan melaknat si mayit hingga hari kiamat jika mayit tersebut seorang kafir atau munafik.⁸⁴

Adapun malaikat *Khazinuun* itu ada dua: malaikat Malik dan malaikat Ridwan.

i) Malaikat Malik

Malaikat malik adalah malaikat yang ditugaskan menjaga neraka yang tujuh. Ia dibantu oleh malaikat *zabaniyah* yang jumlahnya ada sembilan belas. Masing-masing malaikat *zabaniyah* itu mempunyai bala tentara yang hanya Allah SWT., yang mengetahui jumlahnya.

Pintu dan tingkat neraka itu ada tujuh:

- (1) Neraka Jahannam. Tempat tinggal bagi orang-orang mukmin yang durhaka.
- (2) Neraka Lazha. Tempat tinggal orang-orang Yahudi.
- (3) Neraka Huthamah. Tempat tinggal orang-orang Nasrani.

⁸⁴ Asy Syafi'i, 48-49.

- (4) Neraka Sa'ir. Tempat tinggal Kaum Shabi'in, yaitu pecahan kaum Yahudi yang semakin bertambah kesesatannya.
- (5) Neraka Saqar. Tempat tinggal orang-orang majusi penyembah api.
- (6) Neraka Jahim. Tempat tinggal penyembah berhala.
- (7) Neraka Nawiyah. Tempat tinggal kaum munafik dan orang-orang yang sangat kufur seperti Firaun, Haanan, Qarun dan lain-lain.⁸⁵

f) Malaikat Ridwan

Malaikat Ridwan adalah malaikat yang ditugasi untuk menjaga surga. Pintu gerbang surga yang besar terdiri dari delapan pintu, yaitu pintu *syahadatain*, pintu shalat, pintu puasa, pintu zakat, pintu haji, pintu *amr ma'ruf nahi munkar*, pintu *silaturrahmi*, dan pintu *jihād fi sabilillah*. Sedangkan di dalamnya ada sepuluh pintu yang lebih kecil.

Surga itu ada tujuh macam yang letaknya saling berdekatan. Yang paling tengah dan palih utama adalah surga Firdaus, selanjutnya surga Ma'wa, surga Khulud, surga Na'im, surga Aden, surga Darussalam dan surga Daruljalal.⁸⁶

⁸⁵ Asy Syafi'i, 50-51.

⁸⁶ Asy Syafi'i, 51-52.

e. Bab 5 Kitab Kitab Allah

أَرْبَعَةٌ مِنْ كُتُبٍ نَفَّصِيْلُهَا * تَوَارَهُ مُوسَى بِأَهْدَى تَنْزِيلُهَا

Artinya: “Adapun empat yang tetap dari beberapa kitab yaitu periciannya adalah kitab Taurat Nabi Musa, yang diturunkan dengan membawa petunjuk.”

زُورُ دَاوُدَ وَأِنْجِيلُ عَلَى * عَيْسَى وَفُرْقَانُ عَلَى خَيْرِ الْمَلَأ

Artinya: “Dan Kitab Zabur Nabi Dawud dan Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa dan kitab Furqan (Al-Quran) yang diturunkan kepada sebaik-baik Manusia.”

Penjelasan:

Setiap orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini, bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab suci kepada nabi dan rasul. Sedangkan kitab suci yang wajib diketahui ada 4, antara lain:

1) Kitab Taurat, diturunkan kepada Nabi Musa AS.

Sesungguhnya Kitab Taurat adalah salah satu dari kitab-kitab Allah SWT. Ia menurunkannya kepada nabi kepada Nabi Musa AS. Kitab Taurat diturunkan untuk menjelaskan hukum-hukum syarak, kepercayaan-kepercayaan yang benar yang diridhai (tauhid), memberi kabar gembira mengenai kedatangan seorang Nabi dari Bani Ismail (keturunan Nabi Ismail), yaitu Nabi Muhammad SAW., dan memberi petunjuk bahwa Ia akan datang menyempurnakan syariat yang membimbing kepada surga.⁸⁷

⁸⁷ Al-Jazari, *Al-Jawahirul Kalamiyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, 29.

2) **Kitab Zabur, diturunkan kepada Nabi Dawud AS.**

Sesungguhnya Kitab Zabur adalah salah satu kitab dari kitab-kitab Allah SWT. Ia telah menurunkannya kepada Nabi Daud AS. Kitab Zabur itu berisi tuntunan doa-doa, zikir, nasehat-nasehat dan kata-kata hikmah. Didalamnya tidak ada hukum syariat, sebab Nabi Daud AS., diperintahkan mengikuti syariat Nabi Musa AS.⁸⁸

3) **Kitab Injil, diturunkan kepada Nabi Isa AS.**

Sesungguhnya Kitab Injil itu salah satu kitab dari kitab-kitab Allah SWT. Ia telah menurunkannya kepada Nabi Isa Al-Masih. Kitab ini menerangkan tentang beberapa kebenaran, mengajak makhluk bertauhid kepada Allah SWT., Sang Pencipta, menghapus sebagian hukum-hukum cabang dari Taurat untuk menyesuaikan dengan keadaan dan memberi kabar gembira mengenai kedatangan penutup para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW.⁸⁹

4) **Kitab Al-Quran, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.**

Sesungguhnya Al-Quran itu kitab yang mulia. Allah SWT., menurunkannya kepada Nabi-Nya yang termulia, yaitu Nabi Muhammad SAW. Inilah kitab suci yang terakhir yang menghapus (menyempurnakan) kandungan-kandungan kitab-kitab sebelumnya. Hukumnya kekal sampai hari kiamat. tidak mungkin mengalami perubahan dan pergantian.

⁸⁸ Al-Jazari, 31.

⁸⁹ Al-Jazari, 31.

Kitab ini menjadi salah satu bukti (mukjizat) terbesar kenabian Nabi Muhammad SAW. Adapun kemukjizatan Al-Quran ialah sesungguhnya Al-Quran itu sangat fasih, jelas dan tinggi nilai sastranya hingga pada batas di luar kemampuan manusia untuk menandinginya.⁹⁰

Sedangkan selain keempat kitab tersebut, kita hanya wajib meyakini secara global. Telah masyhur bahwa seluruh kitab suci itu ada seratus empat buah, Suhaimi berkata: “Yang sahlah adalah tidak membatasi jumlah kitab suci dengan jumlah tertentu.” Hasan Al Bashri berkata: “Allah SWT., telah menurunkan seratus empat kitab, dan dipercayakan ilmu-ilmunya di dalam empat kitab yaitu: Taurat, Zabur, Injil dan Al Quran. Kemudian Ia menitipkan ilmu ketiga kitab tersebut (Taurat, Zabur dan Injil) di dalam Al Quran.”⁹¹

وَصُحُفُ الْحُلَيْلِ وَالْكِتَابِ * فِيهَا كَلِمَاتٌ الْحَكِيمِ الْعَلِيمِ

Artinya: “Adapun beberapa lampiran (Shuhuf) Nabi Ibrahim dan Nabi Musa di dalamnya terdapat Firman Allah yang Maha Bijaksana lahi Maha Mengetahui.”

Penjelasan:

Seriap orang mukallaf wajib meyakini bahwa Allah SWT., sudah menurunkan suhuf (beberapa lampiran) yang diturunkan kepada Nabi Musa dan Nabi Ibrahim. Adapun jumlah banyaknya suhuf kita tidak wajib mengetahuinya.

⁹⁰ Al-Jazari, 35.

⁹¹ Asy Syafi’i, *Nuuruzh Zhalaam*, 57-61..

وَكُلُّ مَا آتَىٰ بِهِ الرَّسُولُ * فَحَقُّهُ التَّسْلِيمُ وَالْقَبُولُ

Artinya: “Adapun adapun segala sesuatu yang didatangkan dari Rasul, maka itu adalah sebuah kewajiban untuk membenarkan dan menerimanya.”

Penjelasan:

Semua orang mukallaf wajib memperhatikan dan menerima seluruh sabda-sabda Nabi Muhammad SAW., dengan penuh rasa tunduk dan taat. Apa yang disampaikan adalah apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.

f. Bab 6 Hari Kiamat

إِيمَانُنَا بِيَوْمٍ آخِرٍ وَجِبُّ * وَكُلُّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبِ

Artinya: “Iman kita kepada Hari Kiamat adalah wajib, dan segala sesuatu yang terjadi pada hari itu yang mengherankan.”

Penjelasan:

Semua orang mukallaf wajib meyakini, bahwa hari kiamat akan datang. Begitu pula kejadian-kejadian yang menakjubkan (mengherankan), juga akan datang. Seperti halnya keberadaan neraka dan surga, padang Mahsyar, hari Ba'ats (hari kebangkitan), hisab (perhitungan amal), mizan (timbangan amal), dan lain sebagainya.

Sesungguhnya hari akhir itu pasti datang dan tampak jelas segala yang disebutkan dalam Al-Quran dan Al-Hadits tentang keadaannya.⁹² Ia dinamai hari akhir karena ia merupakan hari terakhir

⁹² Al-Jazari, *Al-Jawahirul Kalamiyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, 68

kehidupan dunia dan tidak ada hari lagi sesudahnya. Dan disebut hari kiamat karena bangkitnya orang-orang mati dari kubur-kubur mereka.

Az-Zamakhsyari berkata: “Permulaan hari kiamat itu adalah saat terjadinya kebangkitan dari dalam kubur hingga waktu yang tidak terbatas, atau sampai masuknya penghuni surga ke dalam surga dan penghuni neraka kedalam neraka.

Setelah seluruh makhluk binasa dan kemudian dibangkitkan, mereka dikumpulkan di padang *Mahsyar* untuk melakukan *Hisab* (perhitungan amal) dan *Mizan* (timbangan amal). Kemudian setelah itu mereka diperintah untuk menyebrangi *As Shirath Al Mustaqim* (jembatan yang lurus). Mereka yang berhasil menyebrang akan masuk surga dan yang tidak berhasil menyebrang akan jatuh ke neraka.⁹³

Apabila zaman hampir berakhir dan kiamat telah dekat, maka muncul beberapa tanda. Tanda-tanda yang besar⁹⁴ yaitu:

- 1) Munculnya Al-Mahdi,
- 2) Keluarnya Dajjal,
- 3) Turunnya Nabi Isa Al-Masih,
- 4) Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj,
- 5) Matahari terbit dari barat,
- 6) Runtuhnya Ka'bah oleh orang Habasya setelah Nabi Isa wafat,
- 7) Diangkatnya Al-Quran dari mushaf dan dada serta
- 8) Kembalinya penguni bumi pada kekafiran. Dan lain sebagainya.

⁹³ Asy Syafi'i, *Nuuruzh Zhalaam*, 65.

⁹⁴ Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, 127.

g. Bab 7 Nabi Muhammad SAW.

1) Silsilah Nabi Muhammad SAW

خَاتِمَةٌ فِي ذِكْرِ بَاقِي الْوَاجِبِ * مِمَّا عَلَى مُكَلَّفٍ مِنْ وَاجِبٍ

Artinya: “Adapun ini adalah bab penutup dalam menerangkan perkara akhir yang wajib diketahui oleh seorang mukallaf dari beberapa perkara yang wajib.”

Berikut ini merupakan pembahasan terakhir yang menyebutkan dan menjelaskan tentang perkara yang wajib diyakini oleh setiap mukallaf.

نَبِيِّنَا مُحَمَّدٌ قَدْ أُرْسِلَ * لِلْعَالَمِينَ رَحْمَةً وَفُضِّلَ

Artinya: “Adapun Nabi kita Nabi Muhammad benar-benar diutus oleh Allah agar menjadi rahmat kepada seluruh alam dan yang paling utama di antara para utusan Allah.”

Penjelasan:

Setiap orang mukallaf wajib meyakini bahwa junjungan Nabi Muhammad SAW., itu diutus oleh Allah agar menyampaikan firman-firman-Nya kepada semua manusia, jin dan para malaikat. Sedangkan Nabi Muhammad SAW., adalah Nabi paling utama daripada nabi-nabi yang lain.

أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ * وَهَاشِمٌ عَبْدُ مَنَافٍ يَنْتَسِبُ

Artinya: “Adapun Ayah Nabi Muhammad adalah Abdullah, adapun Abdullah adalah putra Abdul Muthalib dan Abdul Muthalib adalah putra Hasyim, dan Hasyim adalah putra Abdi Manaf, Itulah nasab Nabi.”

وَأُمُّهُ أَمِينَةُ الزُّهْرِيَّةُ * أَرْضَعَتْهُ حَلِيمَةُ السَّعْدِيَّةُ

Artinya: “Adapun Ibu Nabi Muhamad adalah Siti Aminah Az-Zuhriyyah, yang menyusui Nabi Muhammad adalah Halimatus Sa’diyah.”

Penjelasan:

Setiap orang mukallaf wajib mengetahui nasab (keturunan) Nabi Muhammad SAW., baik nasab Nabi dari ayah atau ibu. Sedangkan yang wajib kita ketahui nasab dari ayah Nabi adalah sampai kepada Adnan, sedangkan dari ibunya adalah sampai kepada Sayyid Kilab.

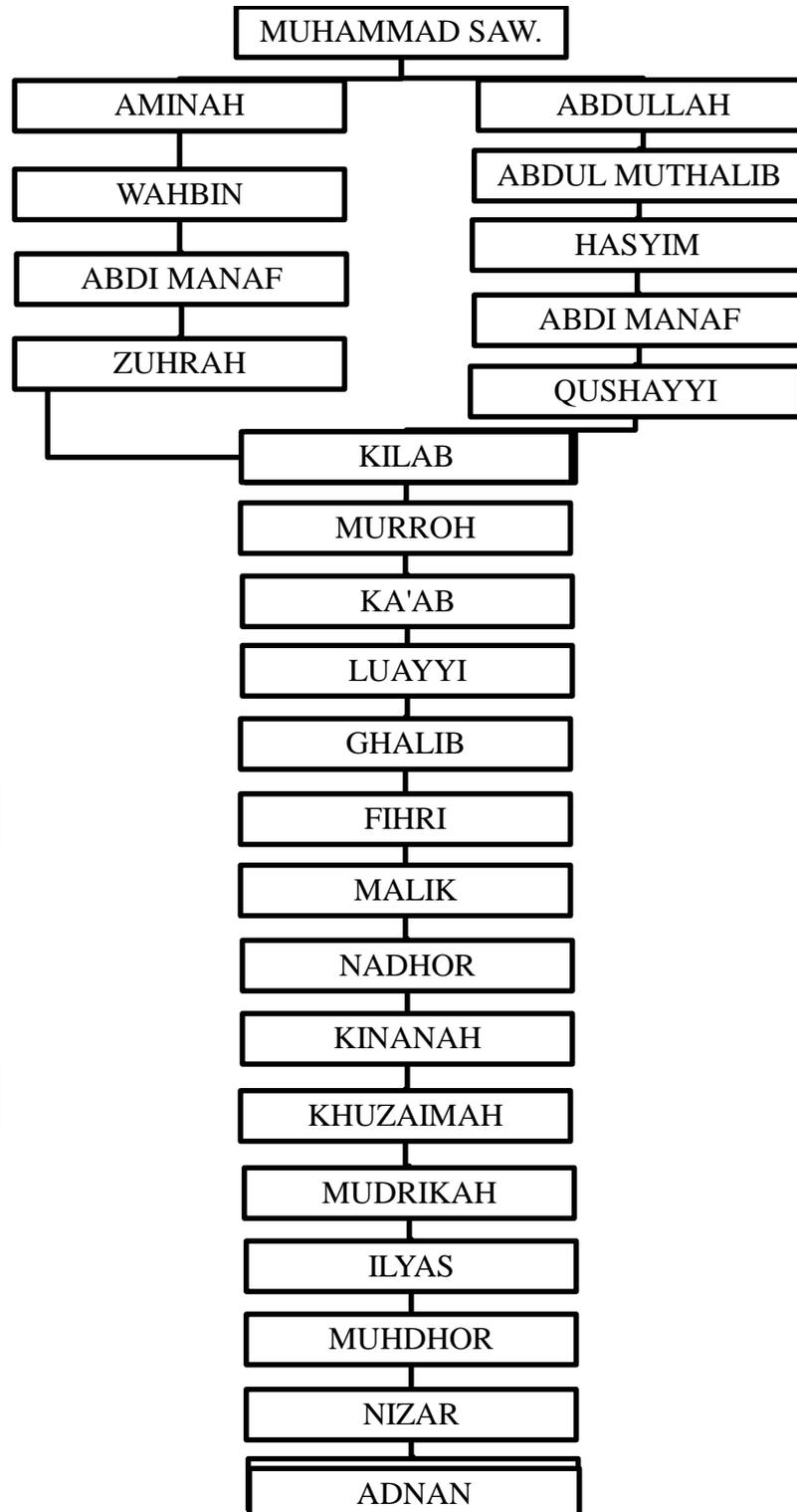
Nasab Nabi Muhammad SAW., dari ayah ialah:

Nabi Muhammad putra dari Abdullah Bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushoyyi bin Kilab bin Murroh bin Ka’ab bin Luayyi bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin Nadhor bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Muhdor bin Nizar bin Mu’ad bin Adnan.

Sedangkan nasab Nabi Muhammad SAW., dari ibu ialah:

Nabi Muhammad putra dari Sayyidah Aminah binti Wahbin bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Abdi Manaf kakek dari Sayyid Abdullah bukanlah Abdi Manaf kakek Sayyidah Aminah. Adapun silsilah yang lebih jelas ialah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Silsilah Nabi Muhammad SAW



قَاسِمٌ وَعَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ الطَّيِّبُ * وَطَاهِرٌ بِدَيْنٍ ذَا يُلقَّبُ

Artinya: “Sayyid Qasim dan Sayyid Abdullah atau Sayyid Thayyib dan Sayyid Thahir, dengan nama Sayyid Thayyib-Thahir inilah Sayyid Abdullah dijuluki.”

أَنَّهُ إِبرَاهِيمُ مِنْ سُرِّيَّةٍ * فَأُمُّهُ مَارِيَّةُ الْقِبْطِيَّةُ

Artinya: “Nabi Muhammad didatangi Sayyid Ibrahim dari istrinya amah, maka ibu Sayyid Ibrahim adalah Siti Mariyah yang berbangsa mesir (Al-Qibtiyah).”

وَعَبْرُ إِبرَاهِيمَ مِنْ خَدِيجَةَ * هُمْ سِتَّةٌ فَخُدَّ بِهِمْ وَلِجَعَةَ

Artinya: “Dan Selain Sayyid Ibahim, anak Nabi Muhammad adalah dari Siti Khadijah. Adapun anak dari Siti Khadijah ada enam, maka maka amblillah (pelajaran) dari putra putri Nabi Muhammad dengan dengan rasa senang (cinta) lahir dan batin.

وَأَرْبَعٌ مِنَ الْإِنَاثِ تُذَكَّرُ * رِضْوَانُ رَبِّي لِلْجَمِيعِ يُذَكَّرُ

Artinya: “Adapun anak Nabi Muhammad yang empat terdiri dari beberapa perempuan yang akan disebutkan, mudah-mudahan ridha Tuhanku tetap terlimpahkan kepada keseluruhan yang sudah disebut.”

فَاطِمَةُ الرَّهْرَاءُ بَعْلُهَا عَلِيٌّ * وَأَبْنَاهُمَا السَّبْطَانِ فَضْلُهُمْ جَلِيٌّ

Artinya: “Yaitu Siti Fatimah yang bersinar (Az-Zahrah), adapun suami Siti Fatimah adalah Sayyidina Ali, dan anak dari Siti Fatimah dan Sayyidina Ali adalah dua cucu Nabi Muhammad yang tampak keutamaannya.”

فَرَزْنَبٌ وَبَعْدَهَا رُفَيْيَةٌ * وَأُمُّ كُلْثُومٍ زَكَّتْ رَضِيَّةً

Artinya: “Kemudian Siti Zainab dan setelahnya adalah Siti Ruqayyah dan Ummi Kultsum yang suci dan diridhai.

Penjelasan:

Setiap orang mukallaf sebaiknya mengetahui putra-putri Nabi Muhammad SAW., yang berjumlah 7 anak, yaitu 3 anak laki-laki dan 4 anak perempuan, adapun nama-namanya ialah:

- a) Sayyid Qosim
- b) Sayyid Abdullah (Sayyid Thayyib-Thahir)
- c) Sayyid Ibrahim
- d) Sayyidah Fatimah
- e) Sayyidah Zainab
- f) Sayyidah Ruqayyah
- g) Sayyidah Ummi Kultsum

Adapun Sayyid Abdullah dijuluki Sayyid Thayyib (yang baik)-Thahir (yang suci). Semua anak Nabi Muhammad SAW., itu dari Sayyidah Khadijah, kecuali Sayyid Ibrahim putra dari Sayyidah Mariyah Al-Qibtiyah. Ketiga putra Nabi SAW., meninggal ketika usia anak-anak, sayyid Qasim meninggal di Makkah pada usia kurang lebih 2 tahun, sayyid Abdullah meninggal di Makkah ketika masih kanak-kanak dan Sayyid Ibrahim meninggal di Madinah pada usia kurang dari 2 tahun.⁹⁵

⁹⁵ Asy Syafi’i, *Nuuruzh Zhalaam*, 87-88.

3) Istri-istri Nabi Muhammad

عَنْ تِسْعِ نِسْوَةٍ وَفَاتُ الْمُصْطَفَى * خَيْرَ مَا خْتَرَنَ النَّبِيُّ الْمُفْتَى

Artinya: “Meninggalkan sembilan istri ketika Nabi yang dipilih (Al-Musthafa) wafat, mereka telah disuruh memilih, maka mereka memilih Nabi yang diikuti (Al-Muttaqin).”

عَائِشَةُ وَحَفْصَةُ وَسُودَةُ * صَفِيَّةٌ مَيْمُونَةٌ وَرَمْلَةُ

Artinya: “Siti Aisyah, Siti Hafshah, Siti Saudah, Siti Shafiyah, Siti Maimunah, Siti Ramlah.”

هِنْدٌ وَزَيْنَبُ كَذَا جُوَيْرِيَةٌ * لِلْمُؤْمِنِينَ أُمَّهَاتٌ مَرْضِيَّةٌ

Artinya: “Siti Hindun dan Siti Zainab dan juga Juwairiyah, mereka bagi orang-orang mukmin menjadi ibu (Ummahatul Mukminin) yang diridhai.”

Penjelasan:

Istri Nabi Muhammad SAW., berjumlah 11. Tetapi ketika Nabi wafat, beliau meninggalkan 9 Istri. Semuanya sudah pernah diberi pilihan oleh Nabi Muhammad SAW., untuk memilih kesenangan dunia atau surga. Semua istri Nabi Muhammad SAW., lebih memilih surga. Artinya, mereka semua lebih memilih mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW.

Adapun nama-nama Istri Nabi Muhammad SAW., antara lain:

- | | |
|------------------|--------------------|
| a) Siti Aisyah | f) Siti Romlah |
| b) Siti Hafsyah | g) Siti Hindun |
| c) Siti Saudah | h) Siti Zainab |
| d) Siti Shofiyah | i) Siti Juwairiyah |
| e) Siti Maimunah | |

Semua istri Nabi Muhammad SAW., disebut dengan “*Ummul Mu'minin*”, menjadi ibu orang-orang mukmin yang tidak halal dinikah dan harus dimuliakan serta dihormati.

4) Paman dan Bibi Nabi Muhammad

حَمْرَةُ عَمَّةُ وَعَبَّاسٌ كَدَا * عَمَّتُهُ صَفِيَّةٌ ذَاتُ احْتِدَا

Artinya: “Adapun Sayyid Hamzah adalah paman Nabi dan Sayyid Abbas juga paman Nabi, adapun Bibi Nabi adalah Shafiyah yang mengikuti Ajarannya.”

Penjelasan:

Paman Nabi Muhammad SAW., semuanya ada 12 orang. Sedangkan yang terkenal ada 2, yaitu

- Sayyid Hamzah. Ibunya adalah Maalah binti Ahiib. Ia adalah singa Allah dan Rasul-Nya, ia ikut berperang pada peperangan Badar dan Uhud, dan Syahid pada perang Uhud ditangan Wahsyi.
- Sayyid Abbas. Ibunya adalah Qailah binti Mibban. Ia masuk Islam sebelum perang badar, hanya saja dirahasiakan. Ia wafat

pada tahun 32 H pada usia 88 tahun. Jenazahnya dishalati oleh Sayyidina Utsman bin Affan

Adapun paman nabi yang lainnya⁹⁶ yaitu:

- c) Abu Thalib. Ibunya adalah Fatimah bin Amru bin Abid, yang juga merupakan ibunda Abdullah, ayah Nabi SAW. Yang benar, ia meninggal dunia dalam keadaan beriman.
- d) Abu Lahab. Ibunya adalah Layin binti Hajir. Ia mati kafir dengan *nas* Al-Quran.
- e) Al Harts. Ibunya adalah Tsemrah binti Jundub. Ia tidak sampai menemui masa Islam, karena sudah meninggal dunia sebelum Nabi Muhammad SAW., diangkat menjadi Rasul.
- f) Zubeir. Ibunya adalah Fatimah bin Amru bin Abid, yang juga merupakan ibunda Abdullah ayah Nabi SAW. Ia tidak menemui masa Islam.
- g) Hajl. Ibunya adalah Maalah binti Ahiib, sama dengan ibu Hamzah.
- h) Abdul Ka'bah. Ibunya adalah Fatimah bin Amru bin Abid, yang juga merupakan ibunda Abdullah ayah Nabi SAW. Ia tidak menemui masa Islam dan tidak mempunyai keturunan.
- i) Qutsam. Ibunya adalah Tsemrah binti Jundub, sama dengan ibu Al Harts. Ia meninggal dunia semasa kanak-kanak.

⁹⁶ Asy Syafi'i, 111-113.

- j) Dhirar. Ibunya adalah Qailah binti Mibban. Sama dengan ibu Abbas. Ia meninggal dunia semasa Nabi Muhammad SAW., menerima wahyu dari Allah SWT., namun ia tidak masuk Islam. Ia termasuk pemuda Quraisy yang cakap dan murah hati (dermawan).
- k) Ghaidaq. Nama aslinya adalah Mush'ab atau Naufel. Ia orang yang sangat dermawan di kalangan suku Quraisy dan yang paling banyak harta dan jamuannya.
- l) Muqawwam. Ibunya adalah Maalah binti Ahiib, sama dengan ibu Hamzah.

Sedangkan bibi Nabi Muhammad SAW., semuanya ada 6, sedangkan yang terkenal hanya 1, yaitu:

- a) Siti Shofiyah. Ibunya adalah Maalah binti Ahiib, sama dengan ibu Hamzah. Ia adalah ibu dari Zubeir bin Awwam. Ia meninggal dunia di Madinah pada tahun 20 H pada masa pemerintahan Sayyidina Umar bin Khattab pada usia 73 tahun.

Adapun bibi Nabi Muhammad SAW., yang lainnya⁹⁷ yaitu:

- b) Arwa
 c) Athikah
 d) Ummu Hakim
 e) Barrah, dan
 f) Umaimah

⁹⁷ Asy Syafi'i, 114.

Konon, di antara bibi-bibi Nabi Muhammad SAW., tidak ada yang masuk Islam selain Shafiyah. Tentang keIslaman Arwa dan Athikah terdapat perbedaan pendapat, sedangkan tiga terakhir tidak ada perbedaan pendapat mengenai ketidakIslamannya. Selain Shafiyah adalah saudara kandung Abdullah Ayahanda Nabi SAW.

Adapun saudara Aminah, ibunda Nabi SAW., ada lima, tiga laki-laki dan dua perempuan. Yang laki-laki adalah Aswad, Umair dan Abduyaghuts. Sedangkan yang perempuan adalah Fariidah dan Faakhitah. Semuanya meninggal sebelum Beliau diangkat menjadi nabi.

h. Bab 8 Isra dan Mi'raj

وَقَبْلَ هِجْرَةِ النَّبِيِّ الْإِسْرَا * مِنْ مَكَّةَ لَيْلًا لِقُدْسٍ يُدْرَى

Artinya: “Dan sebelum Hijrah, Nabi Muhammad melakukan Isra’ dari Makkah pada malam hari menuju Baitul Maqdis yang diketahui.”

وَبَعْدَ إِسْرَاءِ عُرُوجٍ لِلْسَّمَا * حَتَّى رَأَى النَّبِيُّ رَبًّا كَلَّمَا

Artinya: “Dan setelah melakukan Isra’, Nabi Muhammad naik ke langit sampai Ia (Nabi Muhammad) Melihat Tuhan (Allah) yang Berfirman.”

مِنْ غَيْرِ كَيْفٍ وَالْحِصَارِ وَأَفْتَرَضَ * عَلَيْهِ خَمْسًا بَعْدَ خَمْسِينَ فَرَضَ

Artinya: “Dari tanpa cara dan tanpa ringkasan (penjelasan bagaimana Nabi berbincang dengan Allah), Allah mewajibkan kepada Nabi Muhammad (shalat) 5 waktu setelah (sebelumnya) Allah mewajibkan 50 waktu.”

Penjelasan:

Semua orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW., diisra'kan. Artinya Nabi Muhammad SAW., dijalankan di waktu malam, mulai dari Masjidil Haram sampai ke Masjidil Aqsha. Dan Nabi Muhammad SAW., dimi'rajkan. Artinya Nabi Muhammad SAW., dinaikkan hingga ke Mustawa.

Adapun kejadian tersebut (Isra' dan Mi'raj), terjadi kira-kira kurang setahun dari hijrah Nabi Muhammad SAW. ketika itu, Nabi Muhammad SAW., menerima Firman dari Allah SWT., agar semua ummatnya melakukan shalat 5 waktu.

Ketika Nabi Muhammad SAW., Mi'raj, Nabi bisa melihat Allah, yang tidak menyerupai sesuatu pun dalam melihat-Nya. "*Laisa Kamitslihi Syai'un Fi Al-Ardhi Wa La Fi As-Sama' Wa Huwa As-Sami'u Al A'limu*", artinya Tiada sesuatu pun yang menyerupai-Nya di atas bumi dan langit, dan Dia-lah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Perjalanan Isra' itu telah pasti adanya berdasarkan dalil Al-Quran dan Hadits Nabi SAW., siapa yang mengingkari maka ia menjadi kafir. Sedangkan Mi'raj itu berdasarkan Hadits-hadits yang masyhur, orang yang mengingkarinya tidak kafir tetapi fasik.⁹⁸

⁹⁸ Asy Syafi'i, 118.

وَبَلَّغَ الْأُمَّةَ بِالْإِسْرَاءِ * وَفَرَضَ خَمْسَةَ بِلَا امْتِرَاءِ

Artinya: “Dan Nabi Muhammad Menyampaikan kepada ummatnya mengenai keterangan Isra’ dan kewajiban (shalat) lima waktu dengan tanpa keraguan.”

Penjelasan:

Semua orang mukallaf wajib meyakini terhadap apa yang disampaikan Nabi Muhammad SAW., kepada ummatnya, atas diisra’ dan mi’rajkannya beliau dan diwajibkannya shalat 5 kepada seluruh ummatnya.

Adapun Shalat yang pertama dikerjakan dalam Islam adalah Shalat Dzuhur, karena merupakan Shalat pertama yang diajarkan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi SAW.⁹⁹

قَدْ فَازَ صِدِّيقٌ بِتَصَدِّيقٍ لَهُ * وَبِالْعُرْجِ الصِّدْقُ وَاقِيَ أَهْلَهُ

Artinya: “Sungguh beruntung Sahabat Abu Bakar As-Siddiq karena membenarkan penjelasan Nabi Muhammad dan dengan Mi’raj yang dibenarkan dengan yang menjalankan Isra’.”

Penjelasan:

Sahabat Abu Bakar diberi keberuntungan, karena beriman dan membenarkan kejadian Isra’ dan Mi’rajnya Nabi Muhammad SAW. Sahabat Abu bakar adalah orang pertama yang mengimani apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW saat semua orang meragukan beliau. Oleh karena itu Sahabat Abu Bakar diberi julukan Ash-Shiddiq, artinya orang yang sungguh-sungguh dan benar.

⁹⁹ Asy Syafi’i, 128.

i. Bab 9 Penutup

وَهَذِهِ عَقِيدَةٌ مُخْتَصَرَةٌ * وَلِلْعَوَامِ سَهْلَةٌ مُيسَّرَةٌ

Artinya: “Dan Inilah Kitab Aqidatul Awam yang diringkas yang mudah (dipahami) dan dimudahkan (dipelajari) bagi orang awam.”

نَاظِمٌ تِلْكَ أَحْمَدُ الْمَرْزُوقِي * مَنْ يَنْتَمِي لِلصَّادِقِ الْمَصْدُوقِ

Artinya: “Adapun yang Menadzamkan (mengarang) Kitab Aqidatul Awam ini adalah Sayyid Ahmad Al-Marzuqi yang sebangsa (keturunan) dari orang yang benar dan dibenarkan (Nabi Muhammad).”

Penjelasan:

Kitab *Aqidatul Awam* menjelaskan mengenai Aqid 50 secara ringkas dan mudah dipahami, juga mudah dihafalkan oleh anak-anak dan orang-orang awam, yang baru belajar mengaji ilmu Tauhid. Sedangkan orang yang mengarang kitab *Aqidatul Awam* adalah Sayyid Ahmad Al-Marzuqi, yang nasabnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَصَلَّى سَلَامًا * عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٍ مَنْ قَدْ عَلَّمَا

Artinya: “Segala Puji bagi Allah dan Shalawat serta Salam tercurah kepada Nabi Muhammad, sebaik-baik dan sebagus-bagus orang yang benar-benar mengajar.”

وَالْأَلِ وَالصَّحْبِ وَكُلِّ مُرْشِدٍ * وَكُلِّ مَنْ بِخَيْرٍ هَدَى يَفْتَدِي

Artinya: “Dan Kepada Seluruh keluarga Nabi Muhammad serta para Sahabatnya, dan setiap orang berbuat kebaikan dan setiap orang yang dengan sebaik-baik petunjuk mereka mengikuti.”

وَأَسْأَلُ الْكَرِيمَ إِخْلَاصَ الْعَمَلِ * وَنَفْعَ كُلِّ مَنْ بِهَا قَدِ اشْتَعَلَ

Artinya: “Dan saya (Sayyid Ahmad Al Marzuki) memohon kepada Dzat Yang Maha Memberi, keikhlasan dalam beramal (mengarang kitab) dan bisa memberikan manfaat kepada setiap orang yang sibik (mempelajari) kitab ini.”

Penjelasan:

Orang yang mengarang kitab ini adalah Sayyid Ahmad Al-Marzuqi, memuji kepada Allah SWT dengan ucapan *Alhamdulillah*, juga memohon shalawat dan salam, mudah-mudahan senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikuti ajarannya.

Dan juga memohon kepada Allah SWT., mudah-mudahan mampu beramal dengan ikhlas hanya kepada Allah dalam mengarang kitab ini. Selain itu, semoga dapat memberi manfaat kepada orang-orang yang menggunakan kitab *Aqidatul Awam* dan berguna bagi orang yang mau mempelajari (mengaji) kitab ini.

أَبْيَاتُهَا (مَيْزٌ) بَعْدَ الْجُمْلِ * تَارِيحُهَا (لِي حَيُّ عُرٌّ) جُمْلِ

Artinya: “Adapun jumlah bait-bait (nadzam) aqidah itu berjumlah 57 bait (nadzam) dengan hitungan abjad. Sedangkan (waktu) selesainya adalah tahun seribu dua ratus lima puluh delapan.

Penjelasan:

Tabel 4.5
Nilai Huruf Abjadun

أ	ب	ج	د	هـ	و	ز	ح	ط	ي	ك	ل	م	ن
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	20	30	40	50
س	ع	ف	ص	ق	ر	ش	ت	ث	خ	ذ	ض	ظ	غ
60	70	80	90	100	200	300	400	500	600	700	800	900	1000

Jumlah bait nadzaman *Aqidatul Awam* dijelaskan oleh penulis kitab dengan lafazd *Maizun* (مَيْزٌ) artinya, م = 40, ي = 10, ز = 7, jadi jumlah semua = 57 bait nadzaman. Sedangkan kitab *Aqidatul Awam* selesai pada tahun *li hayyu ghurrin* (لِي حَيُّ غُرِّ), yang artinya tahun

1258 H menurut hitungan *Abajadun*. Dengan perincian ل = 30, ي = 10, ح = 8, ي = 10, غ = 1000, ر = 200, jadi jumlah adalah 1258.

سَمَّيْتُهَا عَقِيدَةَ الْعَوَامِ * مِنْ وَاجِبٍ فِي الدِّينِ بِالتَّمَامِ

Artinya: “Saya (pengarang kitab) menamai kitab ini *Aqidatul Awam*, tentang keterangan yang wajib didalam agama dengan sempurna.

Penjelasan:

Kitab ini diberi judul *Aqidatul Awam*, yang menerangkan masalah-masalah yang wajib diketahui oleh semua orang mukallaf yang mempunyai akal dan sudah baligh. Kitab *Aqidatul Awam* ini

menerangkan pokok-pokok akidah Islam yang wajib diketahui, dihafalkan, dipahami, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasannya menggunakan nadzaman-nadzaman yang mudah dipahami serta dihafal, sehingga orang yang baru belajar akidah Islam tidak akan kesulitan dalam menghafal dan memahami materi dari kitab ini.

3. Distingsi Kitab Aqidatul Karya Sayyid Ahmad Al Marzuki

Kitab klasik nadzaman Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al Marzuki ini memiliki banyak keistimewaaan, berikut adalah beberapa keistimewaaan kitab Aqidatul Awam:

a. Masih aktif digunakan sampai sekarang

Kitab Aqidatul Awam ini ditulis oleh Sayyid Ahmad Al Marzuki pada tahun 1258 H/1842 M. Jarak waktu antara penulisan kitab ini dengan sekarang terpaut lebih dari satu setengah abad. Meskipun kitab ini termasuk kitab tua, namun kitab ini masih relevan mengikuti perkembangan zaman sampai saat ini.

Kitab ini masih digunakan sebagai pedoman pembelajaran akidah dasar di berbagai lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Diniyah, Taman Pendidikan Quran (TPQ), serta di Pondok Pesantren. Kitab ini diajarkan kepada santri yang baru belajar akidah Islam, sehingga santri mudah memahami dasar akidah Islam melalui nadzam-nadzam yang mudah dihafal.

b. Berisi nadzaman yang mudah dibaca dan dihafal

Kitab Aqidatul Awam berisi nadzaman-nadzaman indah yang berjumlah 57 nadzaman. Nadzaman tersebut sangat fleksibel untuk dibaca menggunakan berbagai variasi nada. Ada berbagai variasi nada yang digunakan dalam membaca dan menghafal nadzaman Aqidatul Awam, namun yang dapat ditemui peneliti ada 3 variasi nada yang digunakan. Sehingga dengan berbagai variasi nada tersebut dapat memudahkan seseorang yang baru belajar untuk membaca dan menghafal nadzaman Aqidatul Awam.

c. Merupakan ijazah (pemberian) langsung dari Rasulullah SAW.,

Sebagaimana yang sudah diceritakan sebelumnya mengenai kisah lahirnya Aqidatul Awam, nadzaman Aqidatul Awam merupakan ijazah (pemberian) langsung oleh Rasulullah SAW., kepada Sayyid Ahmad Al Marzuki yang kemudian beliau ajarkan kepada murid-muridnya.

d. Disyarahi (dikomentari) oleh banyak ulama

Perhatian ulama terhadap nadzam Aqidatul Awam sangat besar, hal ini ditandai dengan munculnya banyak kitab syarh (komentar) yang dikarang oleh para ulama di antaranya *Tahsilu Nailul Marom Fi Syarh Aqidatul Awam* karya Sayyid Ahmad Al Marzuki, *Nuruz Zalam Syarh Aqidatul Awam* karya Syaikh Muhammad Nawawi Ibn Umar Al-Bantany, dan beberapa kitab syarh karangan ulama lainnya.

e. Sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa

Untuk mempermudah dalam mempelajari dan memahami konsep pendidikan aqidah dasar dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al Marzuki, ulama sudah menerjemahkan kitab ini kedalam berbagai bahasa, mulai dari bahasa nasional bahasa indonesia sampai dengan bahasa daerah seperti bahasa jawa dan bahasa madura, sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh seseorang yang baru belajar.

f. Mudah didapatkan

Kitab Aqidatul Awam merupakan salah satu kitab klasik yang usianya sudah lebih dari satu setengah abad, namun demikian sangat mudah untuk didapatkan, harga untuk satu kitab Aqidatul Awam juga tidak mahal, sehingga siapapun yang ingin mempelajari Aqidatul Awam bisa dengan mudah mendapatkan kitab tersebut di toko kitab terdekat.

IAIN JEMBER

B. Analisis Keterkaitan Konsep Pendidikan Aqidah Dasar dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Al Marzuki dengan Pendidikan Dasar Aqidah Islam

1. Pendidikan Dasar Aqidah Islam

Aqidah dalam pengertian Islam adalah hal-hal yang harus diyakini pemeluknya serta mengikatnya sehingga tidak boleh lepas dari kepercayaan/keyakinannya menyangkut Tuhan, alam raya, manusia dan hidup di dunia maupun di akhirat nanti, serta hubungan antara kedua hidup itu. Tentu saja ini mencakup banyak hal, namun secara umum para ulama telah merumuskan pokok-pokoknya melalui apa yang mereka namai rukun iman dan rukun Islam.¹⁰⁰

Rukun Iman adalah dasar-dasar syariat Islam yang membahas tentang aqidah Islam yang meliputi Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Nabi dan Rasul Allah, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qada' dan Qadar Allah.

Sedangkan rukun Islam adalah dasar-dasar syariat Islam yang membahas tentang ibadah Islam yang meliputi membaca dua kalimat Syahadat, mengerjakan Shalat lima waktu, membayar Zakat, Berpuasa di bulan Ramadhan dan pergi Haji ke Baitullah bagi yang mampu.

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 120.

2. Analisis Keterkaitan Konsep Pendidikan Aqidah Dasar dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Al Marzuki dengan Pendidikan Dasar Aqidah Islam

a. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah berarti beritikad (meyakini) bahwa sesungguhnya Allah SWT., bersifat dengan sifat kesempurnaan, dan suci (lepas) dari segala sifat kekurangan.¹⁰¹ Iman kepada Allah berarti mengetahui dan mempercayai dengan kepercayaan yang mantab, terhadap sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah.¹⁰²

Pada kitab Aqidatul Awam, Sayyid Ahmad Al-Marzuki menjelaskan tentang 20 sifat wajib bagi Allah secara terperinci pada nadzaman ke 6 sampai dengan nadzaman ke 9 kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai sifat Jaiz Allah pada nadzaman ke 10. Penjelasan mengenai 20 sifat mustahil bagi Allah dijelaskan pada Nadzaman ke 14.

Sehingga jelas bahwasanya konsep pendidikan aqidah dasar dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al Marzuki sangat berkaitan dengan pokok Aqidah Islam yang pertama yaitu Iman kepada Allah.

¹⁰¹ Al-Jazari, *Al-Jawahirul Kalamiyyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, 4.

¹⁰² Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, 9.

b. Iman kepada Malaikat Allah

Setiap mukallaf wajib beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT., dengan kepercayaan yang kokoh terhadap adanya mereka. Malaikat adalah *jisim* (raga) yang halus yang diciptakan dari cahaya (*nur*). Mereka tidak makan dan tidak minum, tidak durhaka kepada Allah dan selalu menjalankan apa yang di perintahkan. Malaikat adalah hamba Allah yang mukmin kepada-Nya serta dimuliakan, selalu melaksanakan segala perintah-Nya, bertasbih dan takut kepada-Nya.¹⁰³

Pada kitab Aqidatul Awam, Sayyid Ahmad Al Marzuki menjelaskan tentang para Malaikat-malaikat Allah meliputi sifat-sifat malaikat dan nama-nama malaikat yang wajib diketahui oleh seorang mukallaf. Penjelasan mengenai sifat malaikat Allah dijelaskan pada nadzaman ke 21, kemudian dilanjutkan penjelasan mengenai nama-nama malaikat-malaikat Allah yang wajib diketahui oleh mukallaf pada nadzaman ke 22 dan 23.

Sehingga jelas bahwasanya konsep pendidikan aqidah dasar dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al Marzuki sangat berkaitan dengan pokok Aqidah Islam yang ke dua yaitu Iman kepada Malaikat-malaikat Allah.

¹⁰³ Afandi, 119.

c. Iman kepada Kitab-kitab Allah

Sesungguhnya Allah SWT., mempunyai kitab yang telah diturunkan-Nya kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Dan Ia menjelaskan dalam kitab-kitab itu perintah, larangan, janji serta ancaman-Nya. Kitab-kitab tersebut adalah kalam Allah (firman Allah) yang benar, yang datang dari Allah yang diturunkan sebagai wahyu-Nya¹⁰⁴

Pengertian kitab sebagai Kalamullah ialah bahwa kitab itu murni wahyu menurut adanya, tak ada seorang pun yang merancang susunan kalimatnya. Lafadz-lafadz yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul ini menunjukkan sebagian dari sesuatu yang ditunjukkan oleh Kalam Allah yang Qadim.¹⁰⁵

Pada kitab *Aqidatul Awam*, Sayyid Ahmad Al-Marzuki menjelaskan tentang kitab-kitab Allah meliputi nama kitab-kitab yang Allah turunkan beserta nama Rasul yang menerima kitab-kitab tersebut, Beliau juga memberikan penjelasan mengenai beberapa *Shuhuf* (lampiran) kalamullah yang diturunkan kepada beberapa Nabi.

Penjelasan mengenai kitab- kitab Allah beserta para Nabi dan Rasul yang menerima kitab tersebut dijelaskan pada nadzaman ke 24 dan nadzaman ke 25. Selanjutnya pada nadzaman ke 26, dijelaskan mengenai beberapa *Shuhuf* yang diturunkan kepada beberapa Nabi dan Rasul yang wajib diketahui oleh seorang Mukallaf. Sedangkan pada nadzaman ke 27 dan nadzaman ke 28 dijelaskan bahwasannya seorang

¹⁰⁴ Al-Jazari, *Al-Jawahirul Kalamiyyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, 28

¹⁰⁵ Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, 124.

mukallaf wajib meyakini apapun yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Sehingga jelas bahwasanya konsep pendidikan aqidah dasar dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al Marzuki sangat berkaitan dengan pokok Aqidah Islam yang ke tiga yaitu Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT.

d. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah

Iman kepada Nabi dan Rasul berarti kita harus mempercayai bahwa Allah SWT., mengutus mereka untuk membawa kabar gembira dan peringatan. Mereka dikuatkan oleh mujizat-mujizat yang luar biasa yang Allah berikan. Dan kita harus mempercayai segala sesuatu yang wajib, mustahil dan jaiz bagi mereka.¹⁰⁶

Sesungguhnya Allah SWT., mempunyai beberapa Nabi dan Rasul. Ia mengutus mereka sebagai rahmat dan anugrah dari-Nya, untuk memberi kabar gembira, menakut-nakuti dengan siksa, memberi keterangan tentang apa yang dibutuhkan bagi kemaslahatan dunia dan akhirat serta memberi nasihat untuk mencapai derajat yang mulia.¹⁰⁷

Pada kitab Aqidatul Awam, Sayyid Ahmad Al-Marzuki memberikan penjelasan yang sangat rinci mengenai Nabi dan Rasul Allah, mulai dari sifat wajib, mustahil dan jaiz yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul Allah, 25 nama-nama Nabi dan Rasul Allah yang wajib diketahui oleh seorang mukallaf, perbedaan antara Nabi dan

¹⁰⁶ Afandi, 44.

¹⁰⁷ Al-Jazari, *Al-Jawahirul Kalamiyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, 39.

Rasul serta beberapa Nabi dan Rasul yang memiliki pangkat *Ulul Azmi*.

Penjelasan mengenai sifat wajib yang harus dimiliki oleh para Nabi dan Rasul Allah dijelaskan pada nadzaman ke 11. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai sifat jaiz yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul dijelaskan pada nadzaman ke 12 dan nadzaman ke 13. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai sifat mustahil Nabi dan Rasul Allah pada nadzaman ke 14. Kemudian penjelasan mengenai nama-nama Nabi dan Rasul Allah yang wajib diketahui oleh seorang mukallaf berada pada nadzaman ke 15 sampai dengan nadzaman ke 20. Sedangkan penjelasan mengenai Nabi dan Rasul yang mendapat gelar *Ulul Azmi* dijelaskan pada keterangan tambahan yang terletak setelah nadzaman ke 20.

Sehingga jelas bahwasanya konsep pendidikan aqidah dasar dalam kitab *Aqidatul Awam* karya Sayyid Ahmad Al Marzuki sangat berkaitan dengan pokok Aqidah Islam yang ke empat yaitu iman kepada Nabi dan Rasul Allah SWT.

e. Iman kepada Hari Akhir

Yang dimaksud beriman kepada hari akhir ialah membenarkan, bahwa sesungguhnya hari akhir itu pasti datang dan akan tampak jelas segala yang disebutkan dalam Al-Quran dan Hadist tentang keadaannya.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Al-Jazari, 68.

Ketahuilah bahwa di antara sesuatu yang wajib bagi setiap orang mukallaf adalah iman kepada hari akhir, yaitu hari kiamat. Meliputi peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengannya, tanda-tanda yang mendahuluinya, pencabutan nyawa, alam kubur dan sebagainya.¹⁰⁹

Pada kitab *Aqidatul Awam*, Sayyid Ahmad Al-Marzuki menjelaskan secara singkat mengenai kewajiban seorang mukallaf iman kepada hari kiamat serta kejadian-kejadian yang berkaitan dengan hari kiamat. Penjelasan mengenai hari kiamat dijelaskan pada Nadzaman ke 28.

Sehingga jelas bahwasanya konsep pendidikan aqidah dasar dalam kitab *Aqidatul Awam* karya Sayyid Ahmad Al Marzuki sangat berkaitan dengan pokok Aqidah Islam yang ke lima yaitu iman kepada Hari Kiamat.

f. Iman kepada Qadha' dan Qadar Allah

Sesungguhnya semua perbuatan semua hamba (manusia), baik perbuatan ikhtiar seperti duduk, berdiri, makan, dan minum, maupun perbuatan terpaksa seperti jatuh itu terjadi karena *Iradah* (kehendak) Allah sejak zaman azali, dan Allah mengetahuinya sebelum waktu terjadinya.¹¹⁰

Menurut madzhab Al-Maturidi, *Qadar* adalah ketentuan Allah SWT., pada zaman azali terhadap semua makhluk yang akan

¹⁰⁹ Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, 126.

¹¹⁰ Al-Jazari, *Al-Jawahirul Kalamiyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, 83.

diwujudkan dalam batas-batas tertentu, berupa baik, buruk, manfaat, mudharat dan lain sebagainya. Sedangkan *Qadha'* adalah Allah menciptakan sesuatu sesuai dengan *ilmu* dan ketentuan-Nya di zaman azali.¹¹¹

Kehendak Allah yang ada sejak zaman azali seperti kehendak menciptakan seseorang menjadi orang pandai atau menjadi presiden itu disebut *Qadha'*, sedang menciptakan ilmu pada diri seseorang setelah orang itu lahir, atau menjadi presiden yang sesuai dengan kehendak-Nya itu disebut *Qadar*.¹¹²

Pada kitab *Aqidatul Awam*, Sayyid Ahmad Al-Marzuki tidak menjelaskan secara langsung mengenai *Qadha'* dan *Qadar* Allah, setelah menjelaskan mengenai Allah, Nabi dan Rasul Allah, Malaikat-malaikat Allah, Kitab-kitab Allah dan Hari Kiamat, beliau lanjut menjelaskan mengenai Rasulullah Muhammad SAW., meliputi biografi singkat Rasulullah, tugas diutusnyanya Rasulullah, nasab Rasulullah, putra dan putri Rasulullah, istri-istri Rasulullah, paman dan bibi Rasulullah, serta peristiwa Isra' dan Mi'raj yang dialami Rasulullah.

Berdasarkan pengertian *Qadha'* dan *Qadar* yang sudah dijelaskan di atas, materi atau bab yang menjelaskan mengenai Rasulullah dalam kitab *Aqidatul Awam* bisa dijadikan sebagai contoh dari *Qadha'* dan *Qadar* Allah. Sehingga meskipun Sayyid Ahmad Al-

¹¹¹ Afandi, *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, 125.

¹¹² Al-Fudloli, *Kifayatul Awam*, 152.

Marzuki tidak menjelaskan secara langsung mengenai Qadha' dan Qadar Allah, guru yang mengajar kitab Aqidatul Awam bisa mengaitkan materi tentang Rasulullah dengan materi Qadha' dan Qadar Allah.

Sehingga jelas bahwasanya konsep pendidikan aqidah dasar dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al Marzuki sangat berkaitan dengan pokok Aqidah Islam yang ke enam yaitu iman kepada Qadha' dan Qadar Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan aqidah dasar dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki sangat berkaitan dengan pendidikan dasar aqidah Islam. Tidak hanya membahas mengenai pendidikan dasar aqidah Islam, kitab Aqidatul Awam juga membahas mengenai sirah Nabi Muhammad SAW yang wajib diketahui oleh seorang muslim yang menjadi ummatnya.

Sehingga dengan mempelajari kitab Aqidatul Awam, seorang muslim bisa mengetahui pendidikan dasar Aqidah yang wajib diketahui, dihafal, dipahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengetahui siapa Nabi yang diikutinya.

Dengan mengetahui keterkaitan konsep pendidikan dasar aqidah dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki dengan pendidikan dasar aqidah Islam, juga dapat disimpulkan alasan mengapa kitab kitab klasik yang sudah berusia lebih dari satu setengah abad ini

masih aktif digunakan sebagai pedoman pembelajaran Aqidah sampai sekarang.

Selain berisi nadzaman-nadzaman yang mudah dilantunkan dan dihafal, kitab Aqidatul Awam memberikan penjelasan pendidikan dasar Aqidah Islam secara lengkap, jelas serta mudah dipahami.

Dalam menyusun kitab Aqidatul Awam, Sayyid Ahmad Al-Marzuki mendapat bimbingan langsung dari Rasulullah SAW. Sehingga banyak ulama yang memberikan komentar (syarh) terhadap kitab ini. Dengan banyaknya komentar (syarh) dari para ulama, hal tersebut semakin memperluas pemahaman terhadap isi dari kitab ini. Sehingga jelas mengapa kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki masih tetap bertahan dan aktif digunakan sebagai pedoman pendidikan dasar Aqidah Islam sampai sekarang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep pendidikan Aqidah dalam Kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al Marzuki disusun dalam Nadzam-nadzam indah yang berjumlah 57 Nadzaman. Nadzaman-nadzaman tersebut berisi tentang sifat wajib, mustahil dan Jaiz Allah SWT., sifat wajib, mustahil dan jaiz nabi dan rasul Allah SWT., nama-nama Nabi dan Rasul Allah SWT., sifat dan nama malaikat Allah SWT., kitab-kitab Allah SWT., Hari Kiamat, dan sirah Nabi Muhammad SAW. seluruhnya dijelaskan dengan bahasa yang mudah dibaca, dihafal dan difahami, sehingga sangat memudahkan orang awam dalam mempelajari Aqidah Islam.

Konsep pendidikan Aqidah dalam Kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al Marzuki sangat berkaitan dengan pendidikan dasar Aqidah Islam. Pada dasar aqidah pertama iman kepada Allah SWT., dijelaskan mengenai Sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah SWT. Pada dasar aqidah ke dua iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT., dijelaskan mengenai sifat dan nama malaikat-malaikat Allah SWT. Pada dasar aqidah ke tiga iman kepada kitab-kitab Allah SWT., dijelaskan mengenai nama kitab-kitab Allah SWT. beserta nabi yang diberi kitab tersebut. Pada dasar aqidah ke empat iman kepada Nabi dan rasul Allah SWT., dijelaskan mengenai sifat wajib, mustahil dan jaiz nabi dan rasul Allah SWT. serta nama-nama nabi dan rasul Allah SWT. Pada dasar

aqidah ke lima iman kepada Hari Akhir, dijelaskan mengenai hari akhir dan beberapa peristiwa yang berkaitan dengannya. Dan pada dasar aqidah yang ke enam iman kepada Qadha' dan Qadhar Allah SWT., tidak dijelaskan secara langsung, namun materi tentang sirah Nabi Muhammad SAW., bisa dijadikan sebagai contoh dari Qadha' dan Qadhar Allah.

B. Saran

Berdasarkan salah satu tujuan utama dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengenalkan konsep pendidikan dasar aqidah dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayyid Ahmad Al Marzuki pada pendidikan formal, peneliti merasa masih banyak aspek yang perlu diteliti sebagai upaya tindak lanjut dalam mencapai tujuan tersebut.

Sehingga masih membuka kesempatan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan kajian yang sama namun aspek bahasan yang berbeda. Seperti aspek korelasi materi Aqidatul Awam dengan materi pendidikan formal, implikasi konsep pendidikan aqidah dalam kitab Aqidatul Awam terhadap pendidikan Aqidah di pendidikan formal, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan pencapaian tujuan yang sudah disebutkan.

Sehingga dengan semakin banyaknya aspek bahasan tentang kitab Aqidatul Awam, tujuan pengenalan kitab ini pada pendidikan formal bisa tercapai secara bertahap dan membuat kitab ini bisa dikenal pada seluruh jalur pendidikan baik formal, non-formal maupun informal.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Afandi, Sayid Husain. *Khusnul Khamidiyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman*, terj. M.

Fadli Sa'id An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah.

Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,
terj. H.A. Mustofa. Jakarta: Rineka Cipta.

Al-Banna, Hasan. 1980. *Aqidah Islam*. terj. M. Hasan Baidaei. Bandung: Al-
Ma'arif..

Al-Fudloli, Syaikh Muhammad. *Kifayatul Awam*, terj. Achmad Sunarto.
Surabaya: Al-Hidayah.

Al-Jawi, Syaikh Muhammad An-Nawawi. 2010. *Tijan Addarari (Ilmu Tauhid)*,
terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Mutiara Ilmu.

Al-Jazari, Syekh Thahir bin Shaleh. 1997. *Al-Jawahirul Kalamiyah: Tanya
Jawab Ilmu Tauhid*, terj. Achmad Labib Asrori. Surabaya: Al-Miftah.

Al-Quran.

Arifin, Zainul. 2010. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: al-Muna.

Asrori, Ahmad Labib. *Terjemah Hadits Arbain Nawawi*. Surabaya: Al-Miftah.

Asy Syafi'i, Syaikh Muhammad Nawawi. 2008. *Nuuruzh Zhalaam*, terj. Idrus

Alkaaf. Surabaya: CM Grafika.

Bakhtiar, Amsal. 2011. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

DEPAG RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan
Perkembangannya..* Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia.

- Departemen Agama RI. 1995. *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid VII*. Yogyakarta: Dana Bhaktii Wakaf.
- Djumransjah, M. 2004. *Filasafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Harahap, Sahrin. 2009. *Ensiklopedia Akidah Islam*. Jakarta: Kencana.
- Latif, Zaky Mubarak dkk. 1998. *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Mahrus. 2009. *Aqidah*. Jakarta: Sirektorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember, STAIN Jember Press.
- Nurdin, Muslim. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Peursen, Van. 2008. *Filsafat Sebagai Seni untuk Bertanya*, Dikutip dari buku B, Arief Sidharta. *Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu Itu?*. Bandung: Pustaka Sutra.
- Rahman, Fatchur. 1974. *Ikhtisar Mushthalah al- Hadits*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sekretariat Negara RI. *Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2004. *Wawasan al-Qur'an.* Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Shihab, M. Quraish. 2008. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an.* Jakarta: Pusataka Firdaus.

Shihab, M. Quraish. 2018. *Islam Yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam.* Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2018. *Islam Yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam,* Tangerang: Lentera Hati.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suriasumantri, Jujun S. 2001. *Ilmu Dalam Perspektif.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Suriasumantri, Jujun. S. 2010. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Tim Penyusun FTIK. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* Jember: IAIN Jember Press, 2019.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren.* Yogyakarta: LKIS.

SKRIPSI

Umi Kultsum, *“Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Kitab ‘Aqidatul ‘Awam Dan Implikasi Dalam Pendidikan Tauhid”*. Skripsi. IAIN Purwokerto. 2018.

Syarifatun Nurul Maghfiroh, *“Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab ‘Aqidatul Awam Karya Sayid Ahmad Al-Marzuki*. Skripsi, IAIN SALATIGA. 2016.

Arifin, Intan Hidayatul. *“Nilai-Nilai Aqidah Pada Kitab ‘Aqidatu Al-‘Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuky Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas Iii Madrasah Ibtidaiyah”*. Skripsi, IAIN Ponorogo. 2017.

INTERNET

Rizki Zulqornain Asmat Cakung Al-Batawi, *“Syaiikh Ahmad Al-Marzuki: Aqidatul Awam”*. 27 September 2020, <https://yayasanalmuafah.wordpress.com/tag/syaiikh-ahmad-al-marzuki/>.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Rohim Al-Faizin
NIM : T20171003
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 30 April 2021

Saya yang menyatakan



Abdul Rohim Al Faizin

NIM. T20171003

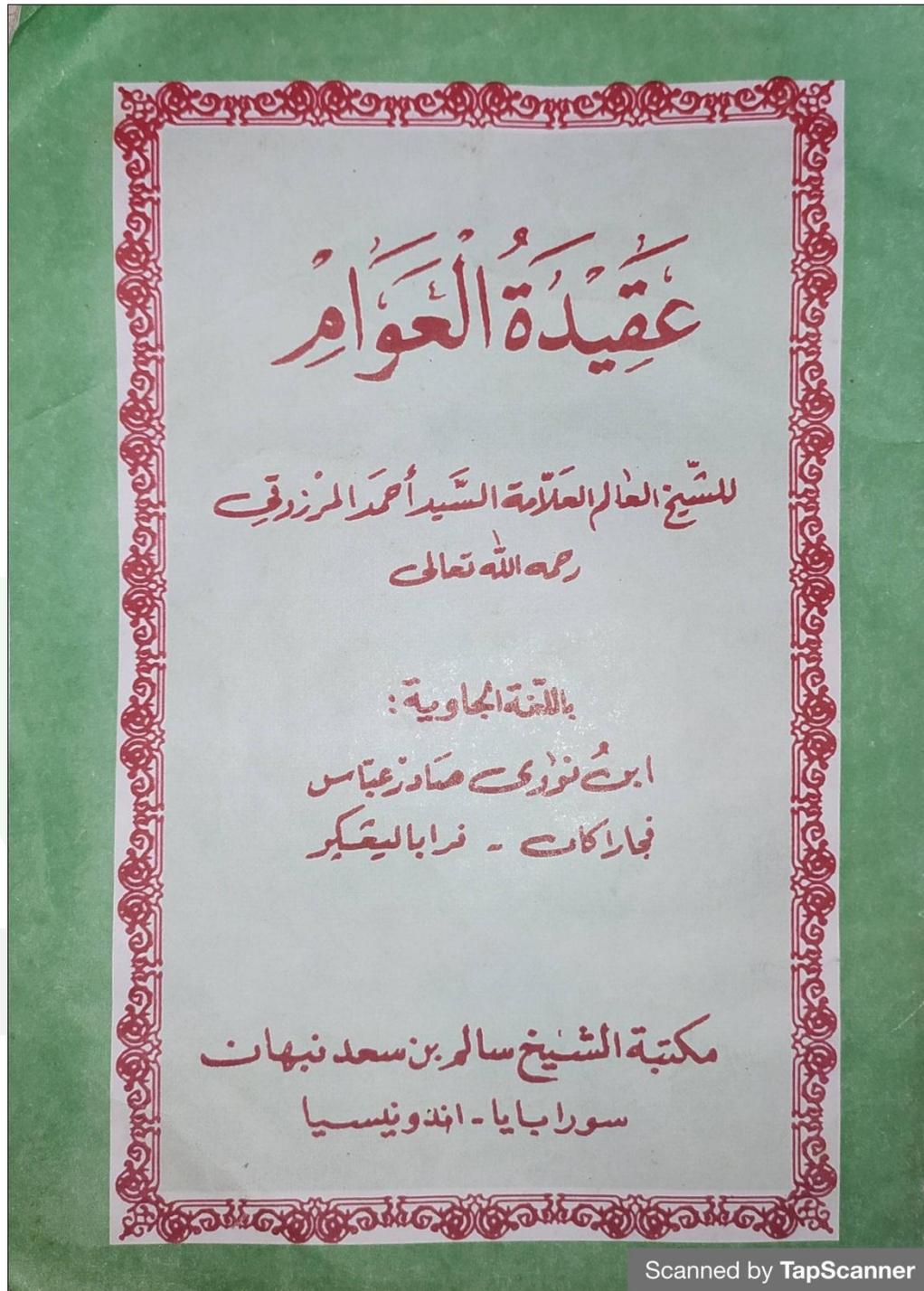
Lampiran 1

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
KONSEP PENDIDIKAN DASAR AQIDAH DALAM KITAB AQIDATUL AWAM KARYA SAYID AHMAD AL-MARZUKI	Konsep Pendidikan Dasar Aqidah dalam kitab Aqidatul Awam karya Sayid Ahmad Al-Marzuki	Aqidah Sayid Ahmad Al-Marzuki Aqidatul Awam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian Aqidah 2. Ruang Lingkup Aqidah 3. Sumber Aqidah 4. Fase Aqidah <ol style="list-style-type: none"> 1. Biografi 2. Karya <ol style="list-style-type: none"> 1. Muqaddimah 2. Allah SWT 3. Nabi dan Rasul Allah SWT. 4. Malaikat-malaikat Allah SWT. 5. Kitab-kitab Allah SWT. 6. Hari kiamat 7. Sirah Nabi Muhammad SAW. 8. Isra' dan Mi'raj 	<ol style="list-style-type: none"> 1. PRIMER <ol style="list-style-type: none"> a. Kitab Aqidatul Awam Karya Sayid Ahmad Al-Marzuki 2. SEKUNDER <ol style="list-style-type: none"> a. Ahmad Labib Asrori, Terjemah Hadits Arbain Nawawi, Surabaya: Al-Miftah. b. Asy-Syaikh Muhammad An-Nawawi Al Jawi, Tijan Addarari: Ilmu Tauhid, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: CM Grafika, 2010) c. Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid VII, (Yogyakarta: Dana Bhaktii Wakaf, 1995). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan dan jenis penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Kualitatif b. Studi pustaka (library research) 2. Teknik pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> a. Dokumentasi. Mencari dan mengumpulkan data melalui buku-buku dari sumber primer dan sekunder. 3. Teknik analisis data <ol style="list-style-type: none"> a. Penentuan materi b. Analisis situasi sumber teks c. Pengaracteran materi secara formal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana konsep pendidikan aqidah dasar dalam kitab aqidatul awam karya Sayid Ahmad Al-Marzuki? 2. Bagaimana keterkaitan konsep pendidikan aqidah dasar dalam kitab aqidatul awam karya Sayid Ahmad Al-Marzuki dengan pendidikan dasar aqidah Islam?

				<p>(Surabaya: Al-Hidayah, 2003)</p> <p>i. Syekh Sayyid Ahmad Al-Marzukki, Aqidatul ‘Awam, Terj. Abu Muhammad (Surabaya: T.B Salim Nabhan)</p> <p>j. Syekh Thahir Bin Saleh Al-Jazari, Al Jawahirul Kalamiyyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid, terj. Achmad Labib Asrori (Surabaya: Al-Miftah, 1997)</p> <p>k. Serta buku-buku lain yang bersangkutan dengan obyek pembahasan penelitian.</p>	
--	--	--	--	--	--

Lampiran 2 Kitab Aqidatul Awam



فَهْرَسُ عَقِيدَةِ الْعَوَامِ

	صفحة
مُقَدِّمَةٌ	٢
دَاوُوْهُنَى سَيِّدِ أَحْمَدِ الْمَرْزُوقِي	٤
بَابُ غَاوْرُوْهُنَى صِفَةِ رَوْعِ فُوْلُوْهُ	٦
بَابُ مَرْتِيْلَاكِي صِفَةِ جَارِيِ اللهِ	٨
بَابُ مَرْتِيْلَاكِي فَرَا رُسُلْ	٩
بَابُ مَرْتِيْلَاكِي صِفَةِ ٢ مُحَالِ لِنَ وَاجِبِي غَاوْرُوْهُنَى عَقَائِدْ .	١١
غَاوْرُوْهُنَى صِفَةِ ٢ مُحَالِي اللهُ كَغِ اَنَا رَوْعِ فُوْلُوْهُ .	١٢
بَابُ غَاوْرُوْهُنَى صِفَةِ ٢ مُحَالِي فَرَا رُسُلْ	١٤
بَابُ غَاوْرُوْهُنَى اَسْمَانِي فَرَا رُسُلْ	١٤
بَابُ غَاوْرُوْهُنَى اَسْمَانِي مَلَائِكَةَ لِنَ صِفَةِ ٢ تِي	١٦
بَابُ غَاوْرُوْهُنَى كِتَابِ سُوْجِيْنِي اللهُ	١٨
بَابُ غَاوْرُوْهُنَى سَيْرَةِ النَّبِيِّ / سِلْسِلَا هِي كِنْتَجِ نَبِي	٢١
غَاوْرُوْهُنَى نَسْبِي كِنْتَجِ نَبِي مُحَمَّدِ سَكْتِجِ رَامَانِي	٢٢

باب غاور وهي نسبي كنجع بني محمد صلى الله عليه وسلم سجع ايتوني	٢٣
باب غاور وهي فوتراني لن كزواني كنجع بني محمد صلى الله عليه وسلم	٢٥
باب نراغاني اسراء لن مغراجي كنجع بني محمد صلى الله عليه وسلم	٢٩
فوعكاساني كتاب عقيدة العوام	٣٢
ايتوغان : اب ج د	٣٥
سامبوتان سجع صاحب الترجمة	٣٧

BIODATA PENULIS



A. Identitas penulis

1. Nama : Abdul Rohim Al Faizin
2. Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 26 Januari 1999
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jl. Manggar Gg. Niaga No.08, Gebang,
Patrang, Jember, Jawa Timur, Indonesia.
6. E-Mail : alfaizin260199@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

1. TK MAN 2 JEMBER
2. MIMA KH. SHIDDIQ
3. MI MAMBAUL ULUM CURAH PUTIH
4. MTSN 2 JEMBER
5. MAN 2 JEMBER
6. IAIN JEMBER